

PROBLEMATIKA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN DI BUMI MELAYU



RAPOTAN HASIBUAN
SYAFARUDDIN

PROBLEMATIKA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN DI BUMI MELAYU



PROBLEMATIKA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN DI BUMI MELAYU

Rapotan Hasibuan
Syafaruddin

Merdeka Kreasi



Rapotan Hasibuan & Syafaruddin.

Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu/Rapotan
Hasibuan & Syafaruddin.

—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2021

x, 112 hlm., 24 cm.

Bibliografi: hlm. 103

ISBN: 978-623-6198-65-0

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa
izin sah dari penerbit

2021.

Rapotan Hasibuan, S.KM., M.Kes.

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu

Cetakan ke-1, Desember 2021

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Penerbit Nasional

Anggota IKAPI No. 148/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai

Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini disusun dengan dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu membimbing, memberi petunjuk dan bantuan serta dorongan baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan dalam menyelesaikan Buku ini,
2. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat beserta seluruh jajarannya,
3. Kepala Puskesmas Pantai Cermin beserta seluruh jajarannya,
4. Bapak Muhammad Topik selaku yang selalu membersamai penulis memberi petunjuk, arahan, dukungan, dan semangat yang luar biasa,
5. Ibu Nurbaeti Amd. Kep staf Puskesmas yang menemani penulis selama penelusuran di Desa Pantai Cermin,
6. Warga Desa Pantai Cermin Dusun Teladan yang telah berpartisipasi dan terlibat dalam pemberian informasi,

7. Kontributor mahasiswa FKM UINSU; Ade Ewa Syahrial, Enno Tubagus Mafira, Muhammad Adli, Anggi Septia, Fithri Awliya Rizqina, Nurhazizah Yolanda, Atikah Salsabila, Fitri Liana, Ossa Rivany, Devi Pratiwi, Hayatul Mida, Riska Nurfajariani, Dhia Nabila Khairunnisa Siregar, Indah Sari Br Keliat, Sharfina Andeska Nst, Dina Oktasafira Harahap, Khofifah Octavia, Tasya Salsabila Mahkota, Dinda Putri Nadira, Layla Syahfitri Bintoro, Winda Damai Yanti, Diva Cahayatini, dan Liana Ukhti
8. Serta seluruh pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyelesaian buku yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan yang telah diberikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, karena dan pertolongan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku berjudul Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu Desa Pantai Cermin, Tanjung Pura, Kabupaten Langkat dengan harapan dapat bermamfaat bagi Pelestarian, Perawatan lingkungan dan Pengolahan Sampah, baik bagi masyarakat Desa Pantai Cermin Desa Teladan atau bagi masyarakat luas.

Desa Pantai Cermin adalah desa yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Kondisi Alam di Desa Pantai Cermin ini dikelilingi oleh sungai dan rawa-rawa sehingga kawasan ini banyak ditumbuhi pepohonan yang subur dan lebat. Desa yang memiliki 1.516 Kepala Keluarga (KK) dari 12 dusun ini memiliki penduduk dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.280 orang dan perempuan sebanyak 3.194 orang dengan dominan warga berada dalam kelompok usia produktif (18-55 Tahun) yaitu sebanyak 3.286 orang.

Kepadatan Penduduk yang cukup tinggi di daerah ini menimbulkan permasalahan sampah yang bila tidak dikelola dengan baik akan menjadi masalah yang sangat besar. Buku ini mencoba menelaah dan menelusuri sejumlah fenomena warga dalam

memperlakukan kesehatan lingkungan sekitarnya dengan harapan dapat memberi pencerahan dan membantu mengurangi persoalan sampah yang ada. Buku ini setidaknya dapat berkontribusi pada literasi khalayak publik dalam mengasah kepekaan, kepedulian dan bertindak dalam pengolahan sampah demi merawat bumi melayu ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan saran perbaikan, kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Medan, November 2021

Penulis



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Urgensi Studi	5
C. Metode Penelitian	5
BAB 2. BUMI MELAYU DAN KEADAANNYA.....	9
A. Sejarah, Alam dan Budaya	9
B. Geografis dan Kependudukan	11
C. Sistem Religi	14
BAB 3. PERMASALAHAN KESEHATAN DIBUMI MELAYU DESA PANTAI CERMIN.....	33
A. Sampah	33
B. Hipertensi	58
C. Penyakit Kulit (Gatal-Gatal)	69

BAB 4. HASIL INTERVENSI PENYULUHAN DAN PEMBUATAN TEMPAT SAMPAH PERCONTOHAN87

A. Persiapan Intervensi 87

B. Permasalahan Sampah 90

C. Permasalahan Hipertensi 92

D. Permasalahan Gatal-Gatal..... 93

E. Hasil Penelitian 94

BAB 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 99

A. Kesimpulan 99

B. Rekomendasi..... 100

DAFTAR PUSTAKA 103

BIOGRAFI PENULIS..... 107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah menurut WHO (World Health Organization), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengolahan sampah, dijelaskan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengolahannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, ada hal lain yang penting untuk diperhatikan, bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dan pengolahan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau pihak lain yang diberikan tanggung jawab untuk itu. Dengan demikian permasalahan sampah yang terjadi di lokasi perumahan tidak dapat dibiarkan, tetapi harus dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Sampah yang dikelola berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 terdiri atas:

- a. Sampah rumah tangga Sampah rumah tangga sebagaimana berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah plastik.
- b. Sampah sejenis sampah rumah tangga Sampah sejenis sampah rumah tangga sebagaimana berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.
- c. Sampah spesifik Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus.

Sampah spesifik meliputi:

1. Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun
2. Sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun
3. Sampah yang timbul akibat bencana
4. Puing bongkaran bangunan
5. Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara periodik.

Sampah dapat digolongkan berdasar sumber sampah yaitu:

- a. Rumah tangga, umumnya terdiri dari sampah organik dan anorganik, yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Misalnya dari buangan dapur, taman, debu, dan alat-alat rumah tangga
- b. Daerah komersial, yaitu sampah yang dihasilkan dari pertokoan, restoran, pasar, perkantoran, hotel, dan lain-lain, biasanya terdiri dari bahan pembungkus sisa-sisa makanan, kertas, dan lain sebagainya
- c. Sampah institusi, berasal dari sekolah, rumah sakit, dan pusat pemerintahan
- d. Sampah industri, berasal dari proses produksi industri, dari pengolahan bahan baku hingga hasil produksi
- e. Sampah dari fasilitas umum, berasal dari taman umum, pantai atau tempat rekreasi

- f. Sampah dari sisa-sisa konstruksi bangunan yaitu, sampah yang berasal dari sisa-sisa pembuatan gedung, perbaikan, pembongkaran jalan, jembatan, dan lain-lain
- g. Sampah dari hasil pengelolaan air buangan dan sisa-sisa pembuangan dari incinerator
- h. Sampah pertanian berasal dari sisa-sisa pertanian yang tidak dapat dimanfaatkan lagi (Damanhuri, 2010).

Pengelolaan Sampah Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dibagi menjadi dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah, guna-ulang, dan daur-ulang.
- b. Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari:
 - Pemilahan: pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
 - Pengumpulan: pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
 - Pengangkutan: membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
 - Pengolahan: mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah
 - Pemrosesan akhir sampah: pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam teknis operasional penanganan persampahan di antaranya:
 - Kapasitas peralatan yang belum memadai
 - Pemeliharaan alat yang kurang baik
 - Lemahnya tenaga pelaksana khususnya tenaga harian lepas
 - Terbatasnya metode operasional yang sesuai dengan kondisi daerah

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan (manusia) yang berwujud padat (baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai) dan dianggap sudah tidak berguna lagi (sehingga dibuang ke lingkungan) (Nasih, 2010:1). Sampah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak kota di seluruh dunia. Semakin tinggi jumlah penduduk dan aktivitasnya, membuat volume sampah terus meningkat. Akibatnya, untuk mengatasi sampah diperlukan biaya yang tidak sedikit dan lahan yang semakin luas. Disamping itu, tentu saja sampah membahayakan kesehatan dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Permasalahan tentang sampah yang hingga kini belum ditemukan solusinya secara global. Penanganan sampah yang ada selama ini bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yakni memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat yang lain (TPS/TPA) (Aliedha, 2010).

Bila keadaan ini terus dilakukan maka dalam beberapa dekade ke depan bumi akan penuh dengan sampah. Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa sampah adalah sumber daya yang masih bisa dimanfaatkan dan bahkan memiliki nilai ekonomi. Pandangan tersebut seiring dengan semakin langkanya sumber daya alam dan semakin rusaknya lingkungan.

Sampah tidak dapat dipisahkan dari Peran perempuan. Sebenarnya perempuan berpotensi besar dalam penanganan sampah. Maka melibatkan perempuan dalam pengelolaan sampah adalah salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh demi terciptanya lingkungan hidup yang lebih baik di masa mendatang. Namun sering kali perempuan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan sampah, khususnya sampah rumah tangga. Perempuan memiliki andil yang sangat besar di kehidupan rumah tangga masing-masing, sehingga perempuan akan lebih mudah mengorganisir gerakan-gerakan pro lingkungan di lingkup rumah tangga masing-masing, tetapi kurangnya pengetahuan dan tingkat pendidikan di desa pantai cermin maka sampah mejadi prioritas masalah utama di desa tersebut.

Sampah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di desa pantai cermin dusun teladan kecamatan tanjung pura kabupaten langkat sumatera utara, hal ini dikarenakan Sistem pengelolaan persampahan yang buruk bahkan tidak tersedianya sarana pengumpulan sampah sementara (TPS) sehingga budaya perilaku masyarakat yang ada di pantai cermin dusun teladan dalam Penanganan sampah dengan cara membakar dan menimbun di dalam tanah sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun secara langsung terhadap kesehatan masyarakat setempat. Oleh karena itu perlunya penanganan sampah di desa pantai cermin dusun teladan untuk mengurangi peningkatan volume sampah yang berkepanjangan, yang di hasilkan oleh aktivitas manusia.

B. Tujuan dan Urgensi Studi

Buku ini disusun untuk memotret dan menjawab persoalan utama terkait permasalahan besarnya angka sampah yang dihasilkan oleh warga dan penelaahan dampak dari pengolahan sampah yang secara tradisional sering dibakar oleh warga sehingga menyebabkan polusi udara.

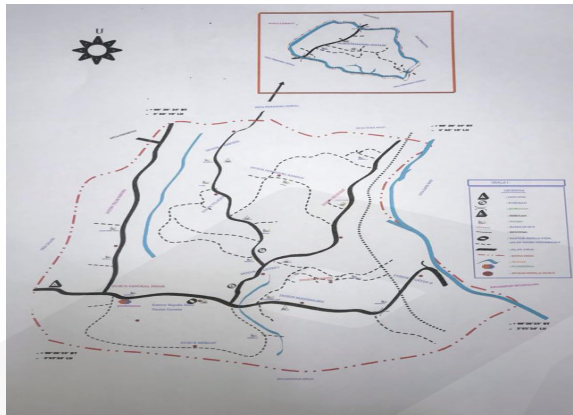
Kami melihat bahwa permasalahan sampah kini tidak lagi menjadi persoalan kawasan perkotaan, tetapi telah merambah kawasan desa dan pelosok. Melalui penelitian lapangan selama hampir dua bulan, kami menemukan betapa peningkatan pengetahuan dan pemahaman melalui penyuluhan, serta intervensi pengadaan tempat sampah percontohan dapat berkontribusi dalam kekonsitenan tanggung jawab warga pada pengolahan sampah yang dihasilkannya.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data di lapangan, kami melakukan penelitian lapangan (*fieldwork*) secara kuantitatif dengan pendekatan observasional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang memiliki 15 Desa, namun penelitian ini fokus pada

Desa Pantai Cermin. Penelitian berlangsung selama 40 hari mulai September sampai dengan tanggal Oktober 2021. Lokasi ini ditetapkan berdasarkan permasalahan kesehatan Tentang Sampah yang paling banyak ditemukan serta dengan masih kuatnya pengaruh tradisi adat dan budaya yang diyakini masyarakat.



Gambar 1.1 Sketsa Peta Desa Pantai Cermin

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, penelusuran data sekunder yang berbentuk dokumen dan telaah pustaka, hasil wawancara, dokumentasi foto dan rekaman video. Dengan cara ini diharapkan data yang dikumpulkan akan benar-benar akurat, valid dan terpercaya. Berikut masing-masing cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

- a. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin, khususnya perilaku yang berkaitan dengan sampah meliputi persepsi, penanganan Sampah dan perilaku warga tentang sampah yang dilakukan masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti dan mengamati semua aktivitas dan kegiatan sehari-hari.

- b. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan kepada Kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya, kader, masyarakat umum serta petugas kesehatan.
- c. Penelusuran Dokumen berupa data kependudukan dan data-data kesehatan secara umum baik berupa profil, laporan, dokumen, buku atau penelusuran informasi melalui internet terkait topik dan lokasi penelitian.
- d. Tinjauan Pustaka dilakukan dengan studi kepustakaan yang digunakan sebagai tinjauan pustaka terkait topik maupun lokasi penelitian. Tinjauan pustaka ini merupakan pencarian informasi atau data pengolahan sampah berdasarkan rujukan yang telah ada sebelumnya dari buku-buku teks, artikel atau publikasi ilmiah lainnya maupun internet.

Merdeka Kreasi



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB II

BUMI MELAYU DAN KEADAANNYA

A. Sejarah, Alam, dan Budaya

1. Sejarah Pantai Cermin di Kabupaten Langkat Bumi Melayu

Desa Pantai Cermin adalah Pertemuan Persimpangan Sungai Jaring Halus dan Kuala Langkat. Desa Pantai Cermin Berdiri Sejak Tahun 1700 SM, dengan luas Pamtai 5 H. Pantai “Cermin” bersasal dari kata abahasa Melayu yang artinya kaca. Yang mendirikan Desa Pantai Cermin yaitu salah satu Sultan Kerajaan Melayu yang memerintah di wilayah Kabupaten Langkat yaitu Sultan Musa. Berawal dari beliau bermain ke sebuah pantai, beliau merasa pantai itu sangat indah dan sangat jernih seperti sebuah kaca. Kemudian darisitulah insiparsi Sultan Musa membuat nama desa menjadi “Pantai Cermin”. Karena kejernihan dan keindahannya membuat Sultan Musa sering mendatangi Pantai tersebut, hanya untuk sekedar menikmati keindahan pantai dan terkadang beliau pun mandi di pantai itu. Pada setiap bulannya Sultan Musa mandi di pantai dengan menggunakan buah kundur sebagai ritual yang gemar ia lakukan.

Setelah masa kepimimpinannya usai Sultan Musa mengangkat Datok Desa Pantai Cermin yaitu Datok Hakim. Datok Hakim

(Syekh Haji Abdullah Hakim) gelar Datok Panglima Hitam, gelar Datok Selingkar, Penguasa Perairan Selat Malaka, di zaman Kolonial Belanda. Syekh Abdullah Hakim memiliki nama asli Aswadz, lahir di Rokan, Riau pada 1850 Masehi. Syekh Haji Abdul Hakim merupakan kemanakan kandung dari Syekh Haji Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi an-Naqsyadhi, yang lebih dikenal selaku Tuan Guru Babussalam, Langkat pertama. Syekh Haji Abdullah Hakim wafat pada 1918 Masehi, setelah masa kedudukan Datok Hakim Berakhir lalu digantikan oleh Datok Safar. Setelah masa kedudukan Datok Sfar berakhir digantikan Datok Bunut setelah masa Datok Bunut Berakhir di lanjutkan oleh Amir Hamzah bergelar Datok Adil (Pengulu Adil).

Kemudian masa kepemimpinan Datok Adil berakhir menjabat Pengulu Khairuddin dan Setelah Pengulu Khairuddin berakhir dijabat oleh Pengulu Pono Legi dilanjutkan lagi oleh Pengulu A. Murat T setelah masa jabatan Pengulu A. Murat T berakhir dijabat oleh PJ. Kades Lukman Hakim (oyot) dan setelah as Plkades maka dijabat oleh kades Karyono S dan dimasa Kdes Kayono desa Pantai Cermin mengalami pemekaran menjadi 3 (tiga) Desa yaitu Desa Pantai Cermin sebelah Timur menjadi Desa Karyamaji, yang dipimpin oleh PJ Kades Mukhlis dan desa Pantai Cermin sebelah Utara menjadi Desa Suka Maju dipimpin oleh PJ. Kades Syarifuddin.

Setelah Desa Pantai Cermin mengalami Pemekaran dimasa Kades Karyono ketika masa jabatan kades Karyono berakhir digantikan oleh Kades PLT Kades Sariadi dan kemuddian dilanjtkan oleh Kades Syamsyuddin Rambe, setelah masa kepemimpinan Kades Syarifuddin Rambe berakhir di lanjutkan oleh Kades Kamaluddin. Setelah periode kepemimpinan Kades Kamaludddin berakhir dan dilakukan pemilihan Kades akhirnya dilanjutkan oleh Kades Komer Edi sampai saat ini.

2. Asal Usul Pantai Cermin

Bermula ketika Datok Musa sering bermain dan mengunjungi daerah yang memiliki pantai. Datok Musa merasa senang berkunjung ke pantai tersebut karena keindahan pemandangan dan kejernihan airnya. Kemudian Datok Musa memilih untuk membuat nama desa tersebut sendiri. Karena kejernihan airnya yang sangat jernih hampir

menyerupai kaca yang dalam bahasa Melayu disebut “Cermin”. Datok membuat nama desa tersebut sebagai Desa Pantai Cermin.

3. Kondisi Alam

Desa Pantai Cermin adalah desa yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Kondisi Alam di Desa Pantai Cermin ini dikelilingi oleh sungai dan rawa-rawa. Karena daerah desa Pantai Cermin ini dikelilingi sungai dan rawa-rawa maka ada banyak pepohonan yang tumbuh subur di desa ini. Namun, sungai yang ada di Desa Pantai Cermin ini keruh karena ada beberapa masyarakat yang mengambil pasir di sungai dengan kurangnya skill masyarakat dalam pengambilan pasir menyebabkan air sungai keruh dan menyebabkan tebing sungai erosi hingga menyebabkan banjir.

Pohon-pohon yang banyak tumbuh di Desa Pantai Cermin yaitu pohon atau Perkebunan sawit milik Pribadi. Kemudian pohon buah-buahan contohnya buah jambu madu bahkan pohon jambu ini ditanam di halaman rumah masyarakat desa kemudian tumbuh subur dan dijadikan sumber penghasilan oleh beberapa masyarakat di desa tersebut.

B. Geografis dan Kependudukan

1. Geografis

Lokasi penelitian ini berada di Desa Pantai Cermin dusun Teladan Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat dengan titik koordinat: 98° 26' 33" B dan 3° 53' 24" LU. Lokasi memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Suka Maju dan Desa Pematang Cengal
- Sebelah Selatan: Desa Muka Paya dan Desa Cempa
- Sebelah Timur : Sungai Wampu
- Sebelah Barat : Desa Lalang dan Desa Pekubuan

2. Kependudukan

Desa Pantai Cermin memiliki 1.516 KK dari 12 dusun yang ada di desa Pantai Cermin. Jumlah laki-laki yang ada di Desa Pantai Cermin yaitu sebanyak 3.280 orang dan jumlah perempuan sebanyak 3.194 orang. Dengan kategori umur yaitu usia 0-17 Tahun ada 1.967 orang, usia 18-55 Tahun 3.286 orang, dan usia 55-keatas sebanyak 632 orang. Dari seluruh jumlah penduduk Desa Pantai Cermin tersebut lebih dominan laki laki dibandingkan perempuan kemudian jumlah penduduk berdasarkan kategori umur yang paling dominan yaitu usia 18-55 Tahun dari 12 Dusun yang ada di Desa Patai Cermin Tersebut.

Untuk pekerjaan atau sumber mata pencaharian terdapat macam-macam pekerjaan atau sumber mata pencaharian di Desa Pantai Cermin ini. Namun yang paling banyak atau dominan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1.186 orang. Kemudian yang kedua yaitu sebagai petani sebanyak 871 orang, sebagai buruh tani sebanyak 279 orang, sebagai mocok mocok (serabutan) sebanyak 191 orang, sebagai peternak sebnayak 93 orang, sebagai nelayan sebanyak 73 orang, sebagai penyedia jasa sebanyak 44 orang, sebagai pengerajin sebanyak 28 orang, sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 27 orang, sebagai penerima pensiunan sebanyak 11 orang, sebagai TNI/ Polri sebanyak 8 orang, sebagai karyawan swasta / BUMN sebanyak 4 orang, sebaga pekerja seni sebanyak 1 orang, dan terakhir sebanyak 704 orang adalah seorang pengangguran atau tidak bekerja dari 12 Dusun yang ada di Desa Pantai Cermin.

Untuk tingkat pendidikan mayoritas penduduk dari Desa Pantai Cermin memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 490 orang, untuk tamatan SMP sebanyak 303 orang, tamatan SMA/ Sederajat 181 orang, tamatan Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 166 orang, dan tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 76 orang dari 12 Dusun di Desa Pantai Cermin.

Untuk ketersediaan Tenaga Kesehatan di Desa Pantai Cermin, desa ini masih belum meiliki Dokter Umum yang bertugas. Namun untuk tenanga kesehatan yang tersedia atau yang sudah ada dan bertugaas yaitu, Bidan/ Dukun Bayi Terlatih terdapat 8 orang, Mantri Kesehatan 4 orang, dan Perawat sebamyak 8 orang.

3. Pola Tempat Tinggal

Bentuk rumah penduduk Desa Pantai Cermin yang Mayoritasnya adalah suku Melayu adalah “Rumah Panggung”. Rumah ini merupakan rumah Masyarakat adat melayu yang sama seperti istana istana kerajaan Melayu pada Zaman dahulu contohnya yang masih bisa kita lihat sampai sekarang yaitu istana Maimun di Medan. Rumah Panggung ini merupakan bangunan rumah kayu yang ditompang tiang tiang setinggi kurang lebih 2 meter. Sehingga di bawah rumah terdapat ruang kosong biasanya digunakan masyarakat untuk menyimpan kayu bakar dan lain-lain. Rumah panggung suku Melayu ini juga berlantai kayu. Biasanya memiliki ciri khas dengan cat warna kuning kombinasi dengan hijau.

Namun seiring perkembangan zaman modern tidak jarang juga rumah- rumah modern yang kita temui di desa Pantai Cermin ini. Dan ada juga beberapa rumah panggung yang dibuat dengan material berbeda dengan rumah panggung zaman dahulu yaitu menggunakan semen dan batu bata, agar rumah lebih kokoh dan tahan lama.

Sebagian besar masyarakat Desa Pantai Cermin memiliki halaman yang luas dan jarak antara dari rumah kerumah lumayan jauh dan terdapat beberapa tanaman di halaman rumah masyarakat.



Gambar 2.1 Rumah Desa Pantai Cermin Model Rumah Panggung

C. Sistem Religi

1. Kepercayaan Tradisional Asli Orang Melayu

Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Tanjung Pura adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan, Tanjung Pura merupakan salah satu titik yang dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera, merupakan juga kota kecil penuh kenangan bagi sebagian orang yang pernah tinggal di sana, selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak aman dahulu Tanjung Pura dikenal juga sebagai kota budaya. Kesemuanya itu terbukti dengan adanya pahlawan nasional Tengku Hamir Hamzah penyair handal dan sederhana yang bermakam di Masjid Azizi Tanjung Pura yang bertempat di depan Jalan Lintas Sumatera atau Jalan Mesjid, Tanjung Pura. Banyak peninggalan bersejarah, seperti makam raja-raja (Sultan Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan kiasan dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berfikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Pantun adalah bagian dari alam kehidupan orang Melayu, yang tentunya dapat di jadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun itu sendiri selalu di kaitkan dengan alam yang luas. Filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin hidup manusia. Mereka membaca alam untuk memahami situasi yang ada seperti yang diungkapkan dalam pribahasa Alam Terbentang Jadi

Guru, sehingga dalam pantun pada baris awal terdapat unsur-unsur alam dan baris selanjutnya dikemukakan yang sebenarnya.

Suwardi (2008) menyebut dari tiga tingkatan tersebut, dapat diketahui tentang nilai-nilai yang dikandung oleh kebudayaan Melayu, yaitu nilai religius, nilai politis, nilai yuridis, nilai sosial, nilai ekonomis, estetika dan seterusnya yaitu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai religius bagi orang Melayu ialah bahwa islam itu identik dengan Melayu, terutama sejak islam menjadi agama yang dianut masyarakatnya. Masuk islam sama dengan masuk Melayu.
- b. Nilai yuridis ialah ketentuan adat dan hukum adat yang menjadi penghantar kehidupan bermasyarakat, bahwa mereka telah mampu melahirkan ketentuan hukum, baik tertulis maupun lisan melalui adatnya sejak awal didirikan pemerintahan.
- c. Nilai politis berkaitan dengan kekuasaan dan pengambilan keputusan. Dalam budaya Melayu dikenal azas musyawarah untuk mufakat, toleransi solidaritas, serta cinta damai. Artinya kekuasaan di dasarkan kepada kebulatan pendapat dari seluruh anggota musyawarah sebagaimana tergambar dalam ungkapan “Bulat kata karena mufakat, bulat air karena pembuluh” dan “raja alim raja disembah, raja lain raja disanggah”.
- d. Nilai sosial adalah penetapan masyarakat dalam system kekerabatan yang diatur melalui adat Melayu dengan segala variasi menurut kawasan. Dalam sopan santun di utamakan budi bahasa, suka merendah-rendah, mengutamakan pendidikan dan ilmu, mempunyai sifat malu, hidup sederhana, perasa tapi periang, serta mengutamakan marwah dan martabat.
- e. Nilai ekonomis adalah ketentuan masyarakat tentang keperluan hidup dalam kaitan potensi alami. Misalnya tentang sumber alam di hutan dikenal dengan ungkapan. “*Hutan berbunga kayu, Air berbunga pasir, padi berbunga emping*”.
- f. Nilai estetis adalah keindahan dari alam dan dunia kehidupan. Bagi masyarakat Melayu, keindahan digambarkan dari flora dan fauna seperti yang terlukis dari nyanyian, seni tari, seni ukir dan seni sastra. Masyarakat Melayu mengungkapkan pemikiran melalui berbagai bentuk sastra, syair, hikayat, gurindam, bidal, pantun dan

sebagainya.

Pada masa lalu tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Melayu sangat beragam karena harus melewati serangkaian prosesi adat yang cukup panjang. Tercatat sekurangnya ada 27 tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai sebelum dan sesudah hari perkawinannya. Namun di masa sekarang- dimana segala sesuatunya ingin serba praktis, tetapi tetap tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi, maka rangkaian prosesi perkawinan lebih disederhanakan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Sejauh mana kemampuan orang Melayu memadukan nilai-nilai budaya, agama, dan norma-norma sosialnya kedalam ungkapan serta memanfaatkannya dapat dilihat dari aneka ragam ungkapan yang selalu mereka pakai di dalam upacara adat dan tradisi, atau dari karya lisan maupun karya tulis yang mereka hasilkan.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah acara perkawinan adat Melayu. Upacara yang sangat penting ini sarat dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Dalam upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan-ungkapan sehingga upacara sehingga upacara adat ini terasa semakin sakral, kental, berwibawa dan khidmat.

2. Masuknya Islam Ke Bumi Melayu

1. Masuknya Islam di Kesultanan Melayu

Islam di kerajaan Melayu tidak terlepas dari proses Islamisasi yang berlangsung di kepulauan Indonesia. Berdasarkan hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 disimpulkan bahwa Islam masuk pada abad 1 Hijrah atau abad 7-8 Masehi di pantai Sumatra tepatnya di Perlak, Aceh Timur, sedangkan kerajaan Islam pertama berada di Samudra Pasai, Aceh Utara.

Beberapa faktor penyebab diterima dan masuknya Islam di Indonesia: pertama: peranan yang dibawa oleh para saudagar yang berasal dari Gujarat, Bengal dan Arab yaitu dengan menempatkan diri mereka sebagai penduduk lokal bersikap dan mengikuti kebiasaan penduduk lokal seperti menikah dengan pribumi sehingga dengan

peranan tersebut mereka masuk dan merubah hukum adat penduduk pribumi dan mengenalkan metode baru tentang ajaran dan hukum Islam. Kedua, peranan para missionaris sufi tidak hanya sebagai guru/da'i tetapi mereka juga berfungsi sebagai pedagang, dan ahli politik, dan dengan cara ini mereka berinteraksi dengan penduduk pribumi, melalui pola interaksi mereka menyebarkan misi agamanya dengan metode yang lebih dekat dan sesuai dengan kepercayaan penduduk Indonesia pada saat itu. Ketiga, nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan para da'i dan pedagang sesuai dengan sikap masyarakat dan diterima oleh masyarakat, seperti sikap toleransi. Sedangkan menurut Arnold mudahnya interaksi Islam ke Indonesia adalah karena penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai *penetration pacifique*, dan tidak menggunakan peperangan dan kekerasan "*no gun was fired nor was any sword drawn for the propagation of Islam in Indonesia soil*".

Adapun mengenai masuknya agama Islam ke Kerajaan Melayu Langkat adalah pada abad XVII. Melalui kekuasaan Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar Muda di Samudra Pasai yang pada saat itu menguasai hampir seluruh wilayah kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Para sultan-sultan yang berasal dari kerajaan Aceh tersebut adalah penganut mazhab Syafi'iyah.

Islamisasi yang berlangsung di kerajaan-kerajaan Melayu, sama halnya dengan proses Islamisasi di seluruh Indonesia, pengaruhnya tak hanya pada agama saja (ibadah), tetapi juga paling nampak pada bagian perkawinan dan kekeluargaan (hukum kekeluargaan). Pada masa itu selalu terdapat pegawai-pegawai khusus yang mempunyai keahlian dalam hal mengurus agama Islam yang berkaitan dengan urusan masjid dan perkawinan.

Kondisi ini menurut penulis disebabkan pada proses awal islamisasi di Indonesia, para dai dan ulama yang mengembangkan Islam tidak hanya mengajarkan dimensi spiritual seperti tauhid dan ibadah tetapi juga mencakup hubungan kemanusiaan, seperti perkawinan dan kewarisan, yaitu melalui asimilasi dan interaksi sosial antara saudagar dan masyarakat pribumi sehingga melahirkan aturan baru yang berbeda dengan aturan masyarakat pribumi (baca: adat) seperti dalam hukum kekeluargaan (perkawinan dan kewarisan).

Hukum Islam khususnya mazhab Sunni-Syafi'i, di dalam pelaksanaannya di Kerajaan Melayu, dikembangkan serta dipedomani sebagai hukum Kerajaan Melayu dan menjadi literatur yang dipergunakan dalam memutuskan di pengadilan adalah fikih dengan mazhab Syafi'i.

Berkaitan dengan ini Azra menilai bahwa tradisi politik yang ingin di bentuk dan dikembangkan oleh raja-raja Melayu adalah tradisi politik Sunni, yang menekankan kesetiaan rakyat pada penguasa, dan kepatuhan penguasa pada prinsip-prinsip hukum Islam dan nilai-nilai akhlak. Berbagai kitab undang-undang yang ditulis pada masa-masa awal Islam di Nusantara yang menjadi panduan hukum bagi negara dan masyarakat, memang bersumber dari kitab-kitab karya para ulama Sunni di berbagai pusat keilmuan dan kekuasaan Islam di Timur Tengah. Kitab undang-undang Melayu —yang biasanya ditulis oleh perintah raja atau sultan— menunjukkan ajaran-ajaran Syari'ah sebagai bagian integral dalam pembinaan tradisi politik di kawasan ini.

Kedudukan sebagai pemuka agama (tokoh agama) secara langsung dijabat oleh sultan/raja. Sehingga kedudukan dan tugas sultan/raja bukan saja sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat, tetapi juga pemimpin Islam, ulil amri atau julukan yang sering ialah khalifatullah.

Dalam menangani setiap persoalan hukum Islam yang muncul di masyarakat, Sultan didampingi seorang ulama dengan sebutan Tuan Haji Cut/Kadi atau Mufti. Posisi Tuan Haji Cut/Kadi atau Mufti hampir setingkat dengan Sultan, sehingga jika Sultan meninggal dan belum didapat penggantinya, maka Tuan Haji/Cut atau Kadi bertindak dan menjalankan semua fungsi kerajaan menggantikan posisi sultan/raja.

Hampir seluruh daerah-daerah yang menerima dan memberlakukan hukum Islam dengan kuat terdapat Pengadilan Islam yang menggunakan hukum Islam sebagai rujukannya. Hanya saja bentuk dan keadaan Pengadilan Agama tersebut berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Di beberapa daerah, seperti Aceh dan Jambi di Sumatera, Kalimantan Selatan dan Timur, Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lain, hakim-hakim Islam diangkat oleh para penguasa setempat. Sedang di daerah-daerah lain seperti Sulawesi Utara, dan beberapa daerah di Sumatera Utara, seperti Tapanuli, Gayo dan Alas

di Aceh, serta Sumatera Selatan, tidak ada kedudukan tersendiri bagi Pengadilan Agama, tetapi pemuka-pemuka agama melakukan peradilan.

Sebagai contoh di kerajaan Melayu Deli, didapat lima ulama (baca: lembaga pengadilan) bertugas sebagai sumber pemberi putusan hukum pada masyarakat, kelima ulama tersebut yaitu: Kadi/mufti selaku kepala/ketua, kemudian Imam, Kalif, Bilal dan Penghulu Masjid.¹¹ Kelima alim ulama inilah yang berhak dan berwenang untuk memutuskan dan menentukan segala hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan dan hukum Islam yang meliputi: pelaksanaan (ibadah), hukum perdata; (perkawinan dan perceraian, kematian dan warisan (mawaris), dan tata cara bergaul (muamalah). Demikian pula untuk urusan hukum pidana. Hal ini disebabkan sumber putusan pidana maupun perdata berasal dari sumber yang sama yaitu hukum syari'ah (hukum Islam).

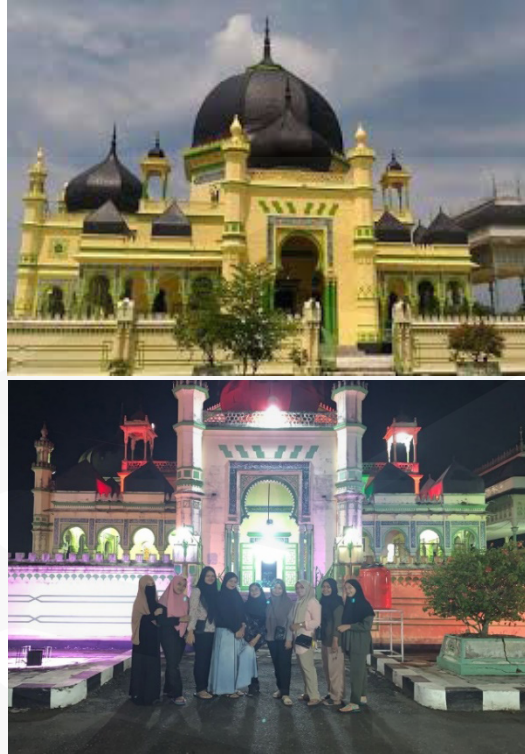
Adanya kelima ulama kampung tersebut memudahkan masyarakat untuk meminta dan mendapat kepastian hukum. Jika masyarakat ingin memperoleh suatu putusan yang bersifat keagamaan, maka ia menemui penghulu masjid yang telah ditunjuk, dan jika ia tidak puas, maka ia bisa mengajukan kepada Bilal, dan seterusnya.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa-masa awal pelaksanaan hukum Islam di kerajaan Melayu Langkat, hukum Islam ala mazhab Sunni-Syafi'i telah tumbuh, berkembang dan bahkan menjadi sebuah kekuatan dan “dasar” hukum bagi kerajaan Melayu serta dipedomani oleh seluruh masyarakat Muslim di daerah ini.

2. Kondisi Keagamaan di Kesultanan Langkat

Masjid Azizi ini merupakan masjid yang memiliki nilai sejarah begitu tinggi dan merupakan salah satu bangunan yang tetap bertahan kokoh sampai sekarang (2018) pasca terjadinya revolusi sosial tahun 1946 di Langkat. Bangunan masjid yang berdiri megah di tengah-tengah kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera ini, menjadi bukti fisik akan kejayaan Kesultanan yang memimpin daerah ini pada masanya. Masjid yang digadang-gadang sebagai salah satu

masjid tua di Indonesia yang memiliki kubah ini, didirikan oleh Sultan Abdul Aziz dan diresmikan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1320 H. Bertepatan dengan tanggal 13 Juni tahun 1902 M.



Gambar 2.2 Masjid Azizi Peninggalan Kesultanan Langkat

Dengan berdirinya Tarekat Naqshabandiyah dan beberapa pengajian keagamaan yang dibentuk oleh istri sultan, yaitu Maslurah, dan adanya pusat peribadatan di wilayah Langkat yaitu Masjid Azizi, maka terlihatlah hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah serta menghilangkan stratifikasi ras.¹² Hal ini dikarenakan masyarakat Langkat yang memegang teguh ajaran- ajaran syariat Islam.

Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya

telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun di sana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, Animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan akidah dan tasawuf.

Selanjutnya untuk mendukung hal tersebut, maka sultan-sultan Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti Masjid Azizi di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat dan Binjai serta beberapa madrasah yang dibangun untuk pendidikan rohani rakyat.¹³ Mengenai gaji-gaji guru dan pegawai (nazir) masjid, demikian juga untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut semuanya ditanggung oleh pihak kerajaan.

Berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti pada bulan Ramadhan, maka Kesultanan Langkat memberikan bantuan-bantuan ke masjid-masjid berupa makanan-makanan dan minuman bagi masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih, witir dan tadarus serta memberikan bantuan berupa sedekah kepada masyarakat-masyarakat yang kurang mampu ketika menjelang Idul Fitri hal ini menjadikan masyarakat selalu menaruh simpati kepada para sultan, karena pihak kerajaan begitu aktif dalam memberikan bantuan-bantuan yang bersifat keagamaan.

Dalam penerapan syariat Islam, kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat melayu, seluruh warganya terikat dengan adat dan pola melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan atau yang diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat resam melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat melayu yang telah diislamisasi. Di sini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kedalam masyarakat Langkat.

Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan

keberadaan Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsabandiyah. Yaitu pada masa Sultan Musa berkuasa di Tanjung Pura. Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Pendiri Tarekat Naqsabandiyah di Langkat adalah Syekh Abdul Wahab Rokan.¹⁵ Syekh ini lahir dari keluarga yang taat beragama, ia mengaji di berbagai surau di Riau daratan dan pergi belajar ke Mekkah untuk menyambung pelajarannya di sana selama lima atau enam tahun pada tahun 1860-an. Tarekat Naqsabandiyah ini akhirnya membawa pengaruh yang besar di kawasan Sumatera dan semenanjung Malaysia. Menurut Martin Van Bruinessen, hanya dengan sendirian saja, ia telah mampu menandingi dengan apa yang dicapai para syekh di Minangkabau seluruhnya.

Syekh Abdul Wahab adalah murid dari syekh Sulaiman Zuhdi di Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, ia aktif mengajar agama dan tarekat di beberapa kerajaan, seperti wilayah Langkat, Deli Serdang, Asahan Kualuh, Panai di Sumatera Utara, dan Siak Sri Inderapura, Bengkalis, Tambusai, Tanah Putih Kubu di Propinsi Riau. Sampai kini murid-muridnya tersebar luas di propinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Slawesi Selatan. Khalifah-khalifah beliau yang giat mengembangkan tarekat Naqsabandiyah di luar negeri, telah berhasil mendirikan rumah-rumah suluk dan peribadatan, di Batu Pahat, Johor, Pulau Pinang, Kelantan, dan Thailand.

Setelah mengunjungi berbagai tempat, akhirnya syekh Abdul Wahab memutuskan untuk tinggal dan menetap di kampung Besilam daerah Langkat. setelah terlebih dahulu diminta oleh sultan Musa, maka Syekh Abdul Wahab ditempatkan di sekitar kota Tanjung Pura, setelah beberapa hari syekh tersebut memohon kepada sultan Musa untuk diberikan sebidang tanah untuk perkampungan agar ia dapat beribadah dan mengajarkan ilmu agama dengan leluasa, sultan menyetujuinya dan keesokan harinya berangkatlah sultan Musa beserta Syekh Abdul Wahab dan beberapa orang lainnya menyusuri sungai Batang Serangan, hingga dapatlah sebuah tempat yang cocok. Tempat ini akhirnya diberi nama oleh Syekh Abdul Wahab dengan nama kampung Babussalam. Belakangan daerah ini terkenal dengan nama kampung Besilam. Beberapa waktu kemudian yaitu pada tanggal

15 Syawal 1300 H (1876) berangkatlah Syekh Abdul Wahab beserta keluarga dan murid-muridnya pindah ke Babussalam.

Dengan berdirinya Babussalam, maka kegiatan keagamaan yang bercirikan tarekat mulai berkembang di kerajaan Langkat, pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqshabandiyah, adalah turut sertanya sultan Langkat dalam kegiatan tarekat tersebut, beserta beberapa pembesar kerajaan, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan, ikut serta dalam kegiatan tersebut, di samping dengan nama besar syekh Abdul Wahab, sebagai ulama terpadang membuat masyarakat Langkat, maupun yang berada di luar kawasan Langkat seperti dari daerah Batu bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lain berdatangan untuk mengaji dan bersuluk. Beberapa dari mereka akhirnya menetap di daerah Langkat.

Berdasarkan pemaparan dapat terlihat bahwa kondisi keagamaan Kesultanan Langkat saat itu menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, meskipun masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan akidah dan tasawuf.

Kondisi keagamaan saat itu menjadikan Kesultanan Langkat terkenal sebagai kota Islam. Hal ini disebabkan oleh Sultan Musa yang saat itu menjabat sebagai sultan suka memelihara alim ulama.

3. Ritual-Ritual Orang Melayu

Ada beberapa macam tradisi kebudayaan melayu, sebagai berikut:

1. Tradisi Kelahiran

Kelahiran seorang anak telah dipandang oleh orang Melayu sebagai suatu berkah daripada Allah SWT. Anak dipandang sebagai penyambung zuriat. Kelakuan sang anak yang bernada jenaka akan menjadi pelipur hati sedangkan perangainya yang menjunjung akhlak

mulia akan menjadi penyejuk pandangan mata. Sebab itu kelahiran anak amatlah diperhatikan. Ketika ibunya sedang mengandung banyak kebaikan yang dianjurkan serta beberapa larangan yang harus dihindarkan. Ini semuanya, agar anak yang lahir kelak, merupakan anak yang sehat rohani dan jasmani. Dan lebih dari itu anak yang tahu berbakti kepada ibu-bapa, taat menjalankan agama islam sehingga menjadi anak yang saleh, yang akan selalu mendoakan kebajikan bagi ibu-bapanya, terlepas dari azab kubur dan siksa pada hari kiamat.

Ibu yang hamil berpantang mencela orang, sebab celaan itu dipercaya dapat pula menimpa anak yang akan dilahirkannya. Dia harus tetap taat beribadah, menjaga tingkah laku dan perangainya, termasuk apa-apa yang dimakannya. Jika mengidam, maka idamannya diusahakan dapat dipenuhi oleh suaminya atau kerabatnya. Mengidam dipandang bukan hanya sebatas keinginan ibu yang sedang mengandung, tetapi terlebih-lebih sebagai kiasan terhadap keinginan anak yang dikandungnya. Sebab itu keinginan itu sedapat mungkin dipenuhi agar perasaan menjadi lega, sehingga jalan kehidupan menjadi lapang.

Manusia dipandang oleh orang Melayu berasal dari ciptaan Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karena itu, begitu anak manusia lahir maka hendaklah segera diperkenalkan Tuhan itu kepadanya. Setelah anak itu selamat dilahirkan, lalu baringkan di tempat tidur. Kemudian bisikkanlah suara azan pada telinga kanan dan suara iqamah pada telinga sebelah kiri. Bacaan itu member kias, bahwa anak yang lahir telah memulai pendengarannya dengan pendengaran yang baik yaitu nama Allah dan panggilan menunaikan ibadah sembahyang, sebagai syariat yang utama dalam agama islam.

Upacara turun mandi dapat dilakukan setelah anak berumur seminggu. Anak yang baru lahir ini ada yang menyebutnya bayi, tapi juga ada yang menyebutnya upiang. Dalam upacara turun mandi ibu dan bayi dibawa ke sungai atau perigi. Di situ ibu dan bayi dimandikan oleh bidan. Ada berbagai bahan dari peralatan yang dipakai bidan dalam upacara itu. Diantarnya ada juga yang memandikan ayam setelah ibu dan bayi dimandikan. Ada pula yang menghanyutkan patung, memasukkan lading ke dalam air, menanam keladi pada tepian dsb.

Upacara turun mandi di tepian kira-kira berlangsung satu jam.

Setelah itu anak diambil oleh bidan, lalu kembali ke rumah bersama dengan ibunya. Di rumah anak diletakkan di atas buaian. Sementara itu dihidangkan minuman dan makanan kepada hadirin, sebagai tanda suka cita. Dalam hidangan ini sering dihidangkan ketupat. Sesuai minum-makan itu dibacakan doa sebagai tanda bersyukur kepada Allah serta untuk mendapatkan keselamatan selanjutnya.

2. Tradisi Nikah-Kawin

Nikah-kawin terjadi tentu saja berawal dari sentuhan pandang memandang. Dalam hal ini besar kemungkinan bermula dari sentuhan pandangan antar lelaki (anak bujang) dengan perempuan (anak gadis). Tapi juga bisa terjadi dari pandangan ibu-bapa atau kaum kerabat yang berminat untuk mencari jodoh anaknya. Bila seorang anak bujang memberitahukan gadis pujaannya kepada ibu-bapanya maupun kaum kerabat memandang ada seorang anak gadis yang patut menjadi jodoh anaknya, maka pihak keluarga lelaki mulailah melakukan semacam kegiatan yang bernama merisik.

- Merisik

Salah satu keluarga atau seseorang diutus oleh pihak calon pengantin pria untuk meneliti atau mencari informasi mengenai salah satu keluarga keluarga lain yang mempunyai anak gadis. Tugas yang diamatkan adalah untuk mengetahui apakah anak gadis tersebut dapat dilamar, atau belum mempunyai ikatan dengan orang lain. Selain itu, utusan akan melakukan pembicaraan tentang kemungkinan pihak pria untuk melamar. Utusan tersebut tentunya menanyakan berapa mas kawin/mahar dan persyaratan apa saja yang diminta oleh keluarga wanita.

- Meminang

Meminang dalam istilah Melayu sama dengan melamar. Acara ini diselenggarakan pada hari yang telah disepakati bersama, setelah melalui penentuan hari baik menurut perhitungan adat serta orangtua. Pihak keluarga calon pengantin pria yang dipimpin oleh keluarga terdekat akan melaksanakan lamaran secara resmi kepada keluarga calon pengantin wanita. Biasanya acara meminang ini diungkapkan dengan berbalas pantun. Secara tradisi, pihak

keluarga pria membawa sejumlah tepak sirih-paling sedikit 5 buah; terdiri dari tepak pembuka kata, tepak merisik, tepak memining, tepak ikat janji, tepak bertukar tanda dan beberapa tepak pengiring.

- Berinai

Biasanya berlangsung pada suatu hari atau satu malam sebelum acara akad nikah. Melalui serangkaian adat, calon pengantin wanita didudukan di atas pelaminan. Rangkaian acara ber-inai diawali dengan acara tersendiri yakni khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga terdekat. Selanjutnya, calon pengantin wanita akan melaksanakan upacara di-Tepung Tawari. Ritual Tepuk Tepung Tawar adalah suatu upacara adat budaya Melayu peninggalan para raja terdahulu. Pemberian “tepung tawar” kepada calon mempelai biasanya diiringi dengan doa dan harapan dipimpin oleh yang dituakan; dilakukan oleh orangtua, sesepuh dan tokoh-tokoh adat yang dihormati. Selanjutnya, calon pengantin wanita akan diberi daun inai yang telah ditumbuk halus pada kuku-kuku jari tangan dan kakinya. Malam ber-inai lazim dimeriahkan dengan iringan bunyi-bunyian seperti gendang dan nyanyian lagu-lagu Melayu lama, ataupun diadakan tari gambus.

- Berendam

Upacara berendam lazim dilakukan setelah malam berinai yaitu keesokan harinya. Tujuannya untuk menghapuskan/membersihkan sang calon pengantin dari “kotoran” dunia sehingga hatinya menjadi putih dan suci. Berendam pada hakikatnya adalah melakukan pencukuran bulu roma pada wajah dan tengkuk calon pengantin wanita sekaligus juga membersihkan mukanya.

- Menikah (Akad Nikah)

Pada hari yang telah ditentukan, calon mempelai pria diantar oleh rombongan keluarga menuju ke tempat kediaman calon pengantin wanita. Biasanya calon mempelai pria berpakaian haji (memakai topi haji dan jubah). Kedatangan keluarga mempelai pria sambil membawa mahar atau mas kawin, tepak sirih adat, barang hantaran atau seserahan yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu, juga menyertakan barang-barang pengiring lainnya

seperti kue-kue dan buah-buahan. Prosesi berikutnya adalah pelaksanaan akad nikah.

- Bersanding

Upacara ini dilaksanakan setelah resmi akad nikah. Prosesi bersanding merupakan acara resmi bagi kedua pengantin akan duduk di atas pelaminan yang sudah dipersiapkan. Terlebih dahulu pengantin wanita didudukkan di atas pelaminan, dan menunggu kedatangan pengantin pria. Kehadiran pengantin pria diarak dengan upacara penyambutan dan berbalas pantun. Rangkaian prosesi bersanding yakni acara penyambutan pengantin pria, Hampang Pintu, Hampang Kipas, dan Tepung Tawar. Kehadiran pengantin pria beserta rombongan pengiring dalam jumlah cukup banyak, terdiri dari:

- Barisan Pulut Kuning beserta hulubalang pemegang tombak kuning.
- Wanita (Ibu) pembawa Tepak Sirih.
- Wanita (Ibu) pembawa beras kuning (Penabur).
- Pengantin pria berpakaian lengkap
- Dua orang pendamping mempelai pria, mengenakan pakaian adat Teluk Belanga.
- Pemegang payung kuning.
- Orang tua mempelai pria.
- Saudara-saudara kandung pengantin pria.
- Kerabat atau sanak famili Kedatangan rombongan disambut pencak silat dan Tarian Penyambutan.

Di pintu gerbang kediaman mempelai wanita, dilaksanakan ritual saling tukar Tepak Sirih dari kedua pihak keluarga mempelai, sambil berbalas menaburkan beras kuning. Selanjutnya, dilakukan acara “Hempang Pintu” (berbalas pantun) oleh kedua juru bicara pengantin. Saat itu, pihak keluarga mempelai perempuan telah menghempang kain sebagai “penghalang” di depan pintu tempat upacara. selendang baru akan dibuka setelah pihak mempelai pria terlebih dulu menyerahkan Uncang (kantong pindit) kepada pihak pengantin wanita. Ritual ini disebut sebagai „Hempang Pintu□.

sesampainya di depan pelaminan, pihak mempelai pria kembali dihadang oleh pihak mempelai wanita. selanjutnu dilaksanakan berbalas pantun, yang intinya pihak pria meminta ijin bersanding dipelaminan bersama pengantin wanita. Setelah menyerahkan uncang (kanong pindit) berisi uang, maka kain penghalang dibuka, dan mempelai pria siap bersanding di pelaminan. Kedua mempelai duduk di pelaminan, selanjutnya dilaksanakan upacara Tepung Tawar.

- Tepuk Tepung Tawar

Ritual adat ini merupakan ungkapan rasa syukur dan pemberian doa harapan kepada kedua mempelai, yang dilakukan oleh para sesepuh keluarga dan tokoh adat. Dengan cara menepukan daun-daunan (antara lain daun setawar, sedingin, ganda rusa, sirih, hati-hati, sijuang, dan setetusnya) yang diikat jadi satu dan telah dicelup ke air harum serta beras kunyit sangrai, lalu ditepukan kepada kedua mempelai. Kelengkapan pnabur ini biasanya menggunakan bahan seperti beras basuh, beras putih, beras kunyit, ataupun beras kuning serta bunga rampai. Kesemua bahan ini digunakan tentunya mengandung makna mulia. Sesuai tradisi, sesepuh seusai melakukan tepuk tepung tawar akan mendapatkan bingkisan berupa “bunga telur” yakni berupa bunga yang dibuat dari kertas diikatkan pada sebatang lidi yang telah disertai telur diikat benang merah, sebagai ungkapan terimakasih dari pihak pengantin. Namun sesuai perkembangan zaman, ungkapan terimakasih atau souvenir tersebut kini diubah bentuk maupun jenisnya, disesuaikan dengan kemajuan zaman maupun kondisi kelurga mempelai.

- Makan Nasi Hadap - hadapan

Upacara ini dilakukan di depan pelaminan. Hidangan yang disajikan untuk upacara ini dibuat dalam kemasan seindah mungkin. Yang boleh menyantap hidangan ini selain kedua mempelai adalah keluarga terdekat dan orang-orang yang dihormati.

- Memberi Hormat pada Mertua

Upacara ini dilakukan apabila di siang harinya kedua mempelai telah disandingkan di pelaminan, maka pada malam harinya dilanjutkan dengan acara memberi hormat pada mertua. Pengantin laki-laki dan wanita dengan diiringi oleh rombongan kerabat pengantin wanita berkunjung ke rumah orangtua pengantin laki-laki dengan membawa beraneka hidangan tertentu.

- Berdimbar (Mandi Taman)

Sesuai acara bersanding, keesokan harinya diadakan acara Mandi Berdimbar. Biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Mandi Berdimbar ini dilaksanakan di depan halaman rumah yang dipercantik dengan hiasan-hiasan dekoratif khas Melayu. Ritual “memandikan” kedua mempelai ini cukup meriah, karena juga disertai acara saling menyemburkan air. Undangan yang hadir pun bisa ikut basah, karena sesuai menyirami pengantin kemudian para undangan biasanya juga akan saling menyiram. Ritual tersebut kini sudah mulai jarang dilakukan.

3. Tradisi Kematian

Sesuai dengan ajaran islam maka orang Melayu memandang kematian sebagai perjalanan menuju hadirat ilahi. Dalam pandangan orang Melayu, sering dibentangkan dalam berbagai karya sastra Melayu, akhirat adalah masa depan yang hakiki. Tanda kematian di perkampungan Melayu ada yang membunyikan tabuh, ada pula naskus (ketuk kayu) bahkan juga dipakai gong. Mayat diselenggarakan sesuai ajaran islam, mula-mula dimandikan, kemudian dikafani lalu disemayangkan. jika semua telah rampung, maka mayat dipersiapkan untuk berangkat menuju kubur.

4. Tradisi Pakaian Melayu

Tradisi Pakaian Melayu Ungkapan adat Melayu mengatakan: “adat memakai pada yang sesuai, adat duduk pada yang elok, adat berdiri tahukan diri”. Ungkapan ini mengandung makna yang dalam, yang intinya memberi petunjuk, bahwa setiap orang di tuntut untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, berperilaku menurut alur dan tempatnya.

Di dalam hal ini berpakaian hendaknya mengacu kepada asas “sesuai” yakni sesuai pakaiannya, sesuai yang memakainya, sesuai cara memakainya, sesuai tempat memakainya, sesuai pula menurut ketentuan adat yang diberlakukan dalam hal ini ihwal berpakaian. Merujuk kepada ungkapan di atas menyebabkan orang-orang Melayu selalu memilih pakaian yang sesuai dengan diri dan kedudukannya, berusaha memakai pakaian dengan baik dan benar, dan berusaha agar tidak melanggar segala “pantang larang” dalam berpakaian dan berusaha pula untuk menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

Umumnya pakaian Melayu terdiri dari dua jenis: “Pakaian Harian” dan “Pakaian Adat”. Pakaian Harian ialah pakaian yang lazim dipakai sehari-hari (dalam kehidupan orang Melayu masa silam) atau pakaian yang tidak dipakai di dalam upacara adat dan tradisi. Kelengkapan “Pakaian Harian” ialah: baju seluar (celana), kopiah dan kain “kain samping” atau “sesampin” atau “kain samping” atau kain sarung biasa.

Jenis dan Bentuk Pakaian Melayu, Dalam budaya Melayu terdapat tiga jenis pakaian untuk kaum lelaki. Berikut ini ketiga jenis pakaian:

a. Baju Gunting Cina

“Baju gunting Cina” merupakan pakaian lelaki untuk dikenakan sehari-hari, bersifat santai, atau pakaian biasa. Biasanya dipakai di rumah dan boleh dikenakan untuk menerima tamu sehari-hari di rumah. Pakaian ini pun boleh dipakai waktu bertamu ke rumah kerabat terdekat, juga dapat dikenakan untuk pertemuan yang tak resmi. Biasanya baju ini juga dilengkapi dengan celana dan songkok.

b. Baju Cekak Musang

“Baju cekak musang” terdiri atas baju, celana, kain, dan songkok atau tanjak. Bentuk baju hampir sama dengan “baju teluk belanga”, tetapi leher tak berkerah dan berkancing hanya sebuah serta bagian depan dari leher baju berbelah ke bawah sepanjang lebih kurang lima jari supaya mudah dimasukkan dari atas melalui kepala, berlengan lebar, serta berkocek sebuah di bagian atas kiri dan dua buah di bagian bawah kiri dan kanan.

c. Baju Teluk Belanga

Baju teluk belanga terdiri atas baju, kain sampan, dan penutup kepala. Bentuk baju ialah leher berkerah dan berkancing (kancing tap (tep), kancing emas atau permata, dan lain-lain bergantung kepada tingkat sosial dan kemampuan pemakai). Jumlah kancing yang lazim empat buah yang melambangkan “sahabat Nabi Muhammad saw”. atau lima buah yang melambangkan “rukun Islam”.

Berikut ini adalah jenis pakaian melayu buat kaum perempuan, yaitu:

a. Baju Kurung

Kelengkapan baju kurung terdiri atas kain, baju, dan selendang. Panjang atau kedalaman baju agak di atas lutut. Ada juga baju kurung untuk sehari-hari di rumah yang kedalamannya sepinggang atau sedikit di bawah pinggang. Bentuk baju berlengan panjang dan ukuran badan longgar, tak boleh ketat (tak boleh menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakai). Bahannya bervariasi: polos, berbunga-bunga, dan sebagainya, tetapi tak boleh tembus pandang.

b. Baju Kebaya Labuh

Baju kebaya labuh, kebaya panjang, belah labuh, atau belah dada terdiri atas baju, kain, dan selendang. Panjang lengan baju kira-kira dua jari dari pergelangan tangan sehingga gelang yang dikenakan kaum perempuan kelihatan. Lebar lengan baju kira-kira tiga jari dari permukaan lengan. Kedalaman baju bervariasi dari sampai batas betis atau sedikit keatas. Bentuk baju agak longgar, tetapi tak boleh diraut (dikecilkan) di bagian yang dapat menunjukkan ukuran dan bentuk pinggang serta gaya pinggul.



Gambar 2.3 Tradisi Pernikahan Suku Melayu



BAB III

PERMASALAHAN KESEHATAN DIBUMI MELAYU DESA PANTAI CERMIN

A. Sampah

1. Pengertian Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Depkes RI, 2008). Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai (Sucipto, 2012).

Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari (Sejati, 2009). Sampah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak kota di seluruh dunia. Semakin tingginya jumlah penduduk dan aktivitasnya, membuat volume sampah terus meningkat. Akibatnya, untuk mengatasi sampah diperlukan biaya yang tidak sedikit dan lahan yang semakin luas. Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia

dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Proses yang dimaksud adalah merupakan proses yang dilakukan oleh manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tidak bergerak. Sampah berupa padat, cair, dan gas. Sampah yang berupa gas disebut emisi. Emisi biasa juga dikaitkan dengan polusi. Dalam kehidupan manusia, sampah banyak dihasilkan oleh aktivitas industri yang kemudian dikenal dengan istilah limbah. Tidak hanya industri, limbah dapat pula dihasilkan dari kegiatan pertambangan, manufaktur (proses pabrik), dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.

Dalam kamus Lingkungan Hidup (www.menlh.go.id) sampah memiliki dua arti yaitu (1) bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian, barang rusak atau bercacat dalam pembikinan (manufaktur), atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan, dan (2) *waste* (sampah/limbah); proses teratur dalam membuang bahan tak berguna atau tak diinginkan.

Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Pengelolaan sampah yang terjadi selama ini dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Menurut Prof. Dr. Ir. Ign. Suhatro dalam buku *Limbah Kimia* (2011) mengatakan pemerintah belum begitu serius dalam memikirkan masalah sampah ini. Meski pemerintah sudah melakukan beberapa terobosan namun di beberapa tempat pembuangan sementara (TPS) gunung sampah masih sangat mengganggu masyarakat dan masih menjadi perhatian.

Menurut Gilbert dalam Komang Ayu (2008:19) sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut:

1. Sampah dari Pemukiman Desa di Pantai Cermin Dusun Teladan.

Penduduk Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.



Gambar 3.1 Sampah Dari Pemukiman Penduduk

2. Sampah dari Tempat-Tempat Umum dan Perdagangan di Desa Pantai Cermin Dusun Teladan.

Tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa – sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya. Seperti yang dilihat pada gambar dibawah sampah dibiarkan saja berserakan dan tidak dibersihkan selesai berjualan dan dapat dilihat digambar ke 2 sampah dibiarkan menggunung disamping rawa-rawa.



Gambar 3.2 Sampah Dari Tempat-Tempat Umum dan Perdagangan

3. Sampah dari Sarana Pelayanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sampah yang dimaksud di sini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4. Sampah dari Industri

Dalam pengertian ini termasuk pabrik – pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan. Sampah yang dikeluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah. Berikut adalah gambaran dari limbah yang berasal dari beberapa industri, yaitu:

- a. Limbah industri pangan (makanan), sebagai contoh yaitu hasil ampas makanan sisa produksi yang dibuang dapat menimbulkan bau dan polusi jika pembuangannya tidak diberi perlakuan yang tepat.
- b. Limbah Industri kimia dan bahan bangunan, sebagai contoh industri pembuat minyak pelumas (OLI) dalam proses pembuatannya membutuhkan air skala besar, mengakibatkan pula besarnya limbah cair yang dikeluarkan ke lingkungan sekitarnya. air hasil produksi ini mengandung zat kimia yang tidak baik bagi tubuh yang dapat berbahaya bagi kesehatan.

Di Desa Pantai Cermin Dusun Teladan Terdapat Sebuah Industri pabrik Kayu yang masih aktif hingga saat ini. Ketika peneliti meneliti, peneliti melihat sampah serpihan kayu yang menggunung yang tidak dibuang atau diolah dengan baik dan benar. Seharusnya sampah tersebut bisa diolah menjadi pupuk untuk tanaman.



Gambar 3.3 Sampah Industri Pabrik Kayu Dibiarkan Begitu Saja

3. Sampah Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, lading atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman. Di Dusun Pantai Cermin Dusun teladan terdapat sampah pertanian dari tanaman padi yang batang padi atau sampah pertanian itu ditimbun dibawah pohon sawit.



Gambar 3. 4 Sampah dari Pertanian Warga

Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tanggasebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk – produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (unbiodegradable). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng (Gelbert dkk, 1996).

Berdasarkan keadaan fisiknya sampah dikelompokkan atas:

1. Sampah basah (garbage)

Sampah golongan ini merupakan sisa – sisa pengolahan atau sisa-sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbunan hasil sisa makanan, seperti sayur mayur, yang mempunyai sifat mudah membusuk, sifat umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.

2. Sampah kering (rubbish)

Sampah golongan ini memang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis:

- a. Golongan sampah tidak lapuk. Sampah jenis ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telah memakan waktu bertahun – tahun, contohnya kaca dan Mika.
- b. Golongan sampah tidak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan – lahan secara

alami. Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, contohnya seperti kertas dan kayu, dan sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti dan kaleng

Sampah organik dan non-organik merupakan dua jenis sampah yang berasal dari sumber berbeda sehingga keduanya memiliki cara pengolahan yang juga berbeda. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah terurai, sedangkan sampah non-organik atau anorganik sangat sulit terurai, bahkan ada beberapa jenis yang membutuhkan waktu hingga 500 tahun untuk terurai sepenuhnya. Memisahkan dan mengelola sampah organik dan non-organik perlu dilakukan. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

2. Perbedaan Sampah Organik dan Non-organik

Untuk dapat memisahkan sampah organik dan non-organik, tentu Anda harus dapat membedakan keduanya. Berikut ini adalah perbedaan dari sampah organik dan non-organik yang harus Anda ketahui.

1. Perbedaan sumber

Sampah organik dan non-organik memiliki sumber yang berbeda. Sampah organik dihasilkan oleh organisme hidup. Sebaliknya, sampah non-organik merupakan produk dari organisme tidak hidup dan merupakan hasil dari campur tangan manusia.

2. Perbedaan kandungan

Sampah organik memiliki kandungan karbon dan ikatan hidrogen. Sampah organik juga terdiri dari organisme hidup atau pernah hidup dan memiliki komposisi yang lebih kompleks dari sampah non-organik. Di sisi lain, sampah non-organik tidak mengandung karbon sama sekali. Sampah ini terdiri dari materi yang tidak hidup dan memiliki karakteristik seperti bahan mineral.

3. Perbedaan ketahanan panas

Sampah organik dapat terdampak dan terbakar secara alami saat terkena panas. Lain halnya dengan sampah non-organik yang tidak dapat terbakar secara alami.

4. Perbedaan reaksi

Penelitian menunjukkan bahwa sampah atau limbah organik memiliki laju reaksi lebih lambat dan tidak dapat membentuk garam. Sebaliknya, sampah non-organik memiliki laju reaksi lebih cepat dan mudah membentuk garam. Contoh-contoh sampah organik dan non-organik adalah sebagai berikut:

5. Contoh sampah organik

- Sisa masakan
- Buah-buahan
- Karton
- Kertas

6. Contoh sampah anorganik

- Kaleng aluminium
- Styrofoam
- Kertas kaca
- Logam
- Kemasan plastik
- Kaca
- Keramik.



Gambar 3.5 Sampah Anorganik dan Organik

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh dan Mulyadi et al. (2010) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian Riswan et al. (2011), pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

3. Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2005) menunjukkan bahwa semakin baik persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap kebersihan lingkungan, maka semakin baik partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian Manurung (2008) juga menunjukkan hasil yang sama, siswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan bersih merupakan hal yang penting akan cenderung berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

4. Pendapatan

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA untuk diolah. Begitu pula dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian Yuliasuti et al. (2013) menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasinya terhadap pengelolaan sampah.

5. Peran Pemerintah / Tokoh Masyarakat

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan oleh setiap individu agar masalah mengenai sampah dapat diatasi mulai dari akarnya, yaitu sumber penghasil sampah. Selain itu, peran pemerintah/tokoh masyarakat juga berkaitan dengan pengawasan tindakan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi et al. (2010) membuktikan bahwa peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. Selain itu, penelitian Yolarita (2011) juga menunjukkan bahwa tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi dan motivasi dalam menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah.

6. Sarana dan rasarana

Sarana dan prasana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya adalah tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Penelitian yang dilakukan oleh Yolarita (2011) menunjukkan bahwa minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat

partisipasi masyarakat kurang.

Pada dasarnya dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, individu sangat dipengaruhi oleh kondisi dari individu tersebut sebagai subjek yang akan melakukan kegiatan. Persepsi menjadi sesuatu yang melandasi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Faktor-faktor internal maupun eksternal individu akan terlebih dahulu mempengaruhi persepsi, sebelum akhirnya memunculkan partisipasi terhadap suatu kegiatan. Dengan begitu, faktor internal dan eksternal individu berhubungan secara langsung dengan persepsi dan berhubungan secara tidak langsung dengan partisipasi.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Sampah

No	Ketersediaan tempat sampah	n	%
1	Tersedia tempat pembuangan sampah	2	1,8
2	Tidak tersedia tempat pembuangan sampah	12	11,0
3	Tidak punya tempat pembuangan sampah	72	66,1
4	Tidak membuang sampah pada tempatnya	23	21,1
Total		109	100,0

Tabel 3.1 Distribusi Persepsi Warga Terkait Tempat Sampah Rumah Tangga

Pada saat mawas diri peneliti mewawancara warga tentang sampah dan masyarakat memberikan pendapatnya tentang sampah, apa itu sampah, apakah masyarakat mengetahui membedakan sampah organik dan an-organik, bisa tidak sampah itu diolah kembali atau dipakai kembali. Dari data yang peneliti dapatkan dari 109 Kepala Keluarga diperoleh sebanyak 72 tidak tersedia pembuangan sampah. 23 kepala keluarga tidak mempunyai tempat pembuangan sampah, 12 orang lain nya mempunyai tempat sampah tetapi mereka tetap saja membakar sampah perkarangan rumah atau sampah lainnya seperti plastik yang dapat terjadinya pencemaran lingkungan. Hampir seluruh warga dusun teladan warga tidak tahu sampah mana saja yang bisa dipakai atau didaur ulang yang bermanfaat.

Penelitian mendapati warga Dusun Teladan sama sekali memilah sampah dan mereka membuang sampah dengan cara membakarnya. Mereka semua membuang sampah di tumpuk atau dibakar ataupun

ditimbun mereka tidak tau efek samping dari membakar, menimbun, atau di tumpukan dan efek yang bisa ditimbulkan sebagai berikut:

- Tercemarnya tanah, air tanah dan makhluk bawah tanah.
- Racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing.
- PCB yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan.
- Kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah.
- Menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu meyuburkan tanah.
- Kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun.
- Hewan-hewan dapat terjatuh dalam tumpukan plastik.
- Hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut menganggap kantong-kantong plastik tersebut makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya.
- Ketika hewan mati, kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya.
- Pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai yang menyebabkan banjir.
- Dari Efek yang diatas warga seakan buta akan pengetahuan yang disebabkan oleh sampah ini.

No	Ketersediaan tempat sampah	n	%
1	Tidak Tahu	3	2,8
2	Tersedia	103	94,5
3	Tidak Tersedia	3	2,8
Total		109	100,0

Tabel 3.2 Distribusi Warga dalam melakukan Pembuangan Sampah pada Tempatnya

Pada saat mawas diri peneliti mewawancarai warga tentang membuang sampah pada tempatnya. Dari data yang peneliti dapatkan, 109 Kartu Keluarga sebanyak 103 kartu keluarga yang tidak membuang sampah pada tempatnya mereka memilih membuang sampah di tanah dan membuangnya di parit dan dengan cara membakar.

“ya di sini kalau tidak musim hujan di sini warga tidak ada yang melakukan gotong-royong membersihkan sampah. Makanya sampah di sini masih banyak yang berserakan. Kalau musim hujan barulah warga rajin membersihkan rumah dan perkarang karna di sini sering banjir disaat musim hujan”. (Warga, Perempuan, 39 tahun)

Dari sini dapat peneliti ketahui bahwa warga banyak yang masih memiliki pengetahuan rendah sehingga hanya melakukan gotong royong ketika musim hujan. Hal dikarenakan akan terjadinya banjir akibat sampah yang tergenang di parit dan sungai di desa pantai cermin. Seharusnya warga harus rajin gotong-royong membersihkan pekarangan dan membuang sampah pada tempatnya tanpa adanya persepsi akan terjadinya banjir ketika musim hujan.



Gambar 3.6 Gotong Royong Memebrsihkan Pekarangan

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat bergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut (Hermawan 2005).

Persepsi yang dihasilkan setiap orang dapat berbeda untuk stimuli yang sama. Menurut Sarwono (1995), perbedaan persepsi dapat terjadi karena ada lima faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah budaya, status sosial ekonomi, usia, agama, dan interaksi antara peran gender, desa/kota, dan suku. Selanjutnya Rakhmat (1996) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi bisa terjadi karena terdapat empat prinsip dasar dalam proses pembentukan persepsi berikut ini.

1. Persepsi dipengaruhi oleh karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli yang diterima. Artinya seseorang akan memberikan sesuatu arti tertentu terhadap stimulus yang dihadapinya, walaupun arti dan maksud stimulus tidak sesuai dengan arti persepsi orang tersebut.
2. Persepsi bersifat selektif secara fungsional, di mana seseorang dalam mempersepsikan suatu stimulus melalui proses pemilihan
3. Persepsi yang selalu di organisasikan dan diberi arti memiliki suatu medan kesadaran yang memberi struktur terhadap gambaran yang muncul kemudian. Di samping itu, keadaan lingkungan sosial

seseorang akan mempengaruhi proses pembentukan persepsi

4. Persepsi ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya melalui pembauran.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Sarwono 1999). Sarwono menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, seperti jenis kelamin, perbedaan generasi (usia), tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar yang mempengaruhi persepsi seseorang, seperti lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi di mana seseorang memperoleh informasi tentang sesuatu.

Menurut Manurung (2008), persepsi adalah suatu pandangan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek, gejala maupun peristiwa, yang dilakukan individu yang bersangkutan secara sengaja dengan cara menghubungkan objek, gejala atau peristiwa tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, sistem kepercayaan, adat istiadat yang dimilikinya.

Tinjauan terhadap konsep persepsi, khususnya untuk objek-objek lingkungan dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu (1) melalui pendekatan konvensional dan (2) pendekatan ekologis terhadap lingkungan. Menurut Abdurachman (1988), hubungan manusia dengan lingkungan merupakan titik tolak dan merupakan sumber informasi sehingga individu menjadi seorang pengambil keputusan. Keputusan inilah yang pada akhirnya menentukan tindakan dari seorang individu terhadap lingkungannya. Berasal dari pemahaman ini, Hermawan (2005) mendefinisikan persepsi terhadap lingkungan sebagai gambaran, pemahaman atau pandangan individu dalam memelihara kebersihan lingkungan yang berkenaan dengan segenap unsur yang terdapat dalam lingkungan, khususnya yang menyangkut limbah rumah tangga.

Persepsi masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah merupakan pandangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, yang kemudian mendorong perilaku masyarakat dalam mengelola sampah agar kebersihan lingkungan dapat terus terjaga. Persepsi masyarakat menjadi salah satu penentu tingkat partisipasi masyarakat karena persepsi merupakan proses psikologis yang tidak terlepas dari diri masing-masing individu yang berfungsi membentuk sikap dan menentukan keputusan untuk bertindak. Apabila persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah baik, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah akan meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat berasal dari dalam diri individu dan hubungannya dengan lingkungan di mana ia tinggal. Faktor yang berasal dari dalam individu berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola sampah, sedangkan pengalaman adalah apa yang pernah dialami pada masa lalu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti proses pembelajaran cara-cara mengolah sampah pada suatu penyuluhan ataupun praktik pengelolaan sampah yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat.

Faktor yang berasal dari lingkungan eksternal individu berupa hubungan individu tersebut terhadap lingkungan sosialnya, dalam hal ini berupa pemerintah/tokoh masyarakat yang berperan untuk menyebarluaskan informasi mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga memberi pengaruh kepada persepsi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

5. Pengolahan Sampah

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir (Sejati, 2009). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran

lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam.

Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Alfiandra (2009) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan samp/ah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu;
- b. Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat

pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA);

- c. Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Kementerian Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Prinsip pertama adalah *reduce* atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbunan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah;
- b. Prinsip kedua adalah *reuse* yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung;
- c. Prinsip ketiga adalah *recycle* yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak

berbahaya bagi lingkungan.

Kegiatan penanganan sampah seperti yang dimaksud dalam Pasal 22 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, meliputi:

1. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah;
2. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
3. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
4. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah;
5. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis sampah yang dikelola terdiri atas:

1. Sampah rumah tangga
Sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga
Sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya.
3. Sampah spesifik
Sampah yang mengandung B3, limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan atau sampah yang timbul secara tidak periodik

6. Pengelolaan Sampah Terpadu

Menurut Swadaya (2008), konsep dari pengelolaan sampah terpadu terdiri dari beberapa tahapan, yakni cegah atau *reduce* (mencegah atau meminimalisir penggunaannya), *reuse* (memperpanjang masa pemakaian atau memanfaatkan kembali), *recycle* (mendaur ulang sampah menjadi barang baru), *energy recovery* (menangkap energi yang ada pada sampah atau menjadikan sampah sebagai sumber energi alternatif), *disposal* (membuang sampah merupakan alternatif terakhir jika memang segala cara yang sudah disebutkan tadi telah dioptimalkan).

Berikut ini merupakan pengolahan sampah terpadu yang dapat dilakukan masyarakat.

1. Integrated Rubbish Managing

Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu merupakan sistem yang mengkombinasikan berbagai cara pengelolaan sampah seperti daur ulang, recycling center, pengomposan, perubahan image pemulung, pembuatan kerajinan sampah, sampai dengan pengadaan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (Sejati, 2009).

2. Sistem *Node*, *Sub Point*, dan *Centre Point*

Sistem ini merupakan inovasi dari sistem pengolahan sampah secara terpadu dan profesional caranya dengan melakukan pembagian area berdasarkan *centre*, *sub point*, dan *node*. Pengolahan yang dimaksud di sini adalah mengubah sampah- sampah organik yang telah dikumpulkan menjadi bahan daur ulang yang siap dipakai (Sejati, 2009).

3. Pengelolaan Sampah dengan Sistem Mandiri dan Produktif

4. Pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah. Sistem ini menekankan kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan, dan tidak harus selamanya bergantung dari Pemerintah. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat maka diperlukan beberapa hal penting diantaranya menumbuhkan inisiatif lokal, menguatkan partisipasi masyarakat, membangun kerjasama dengan *stakeholders* (Rahmawati dkk, 2017). Selain itu sistem

ini menekankan pada pentingnya memilah dari rumah tangga, yaitu dengan tiga kantong tempat sampah. Setiap rumah tangga memisahkan sampah sesuai jenisnya, seperti sampah plastik, kertas, dan kaleng. Sampah bungkus atau sachet dimanfaatkan menjadi produk daur ulang seperti tas, dompet, tempat koran. Sampah anorganik lainnya bisa dijual. Sampah organik yang dihasilkan selanjutnya dimasukkan ke dalam tong atau gentong untuk dijadikan kompos.

5. Pengelolaan Sampah dengan Bank Sampah

Bank Sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Ruangan bank sampah dibagi dalam tiga ruang atau loker tempat menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul atau pihak ketiga (Suwerda, 2012). Pada prinsipnya pelayanan di bank sampah sama seperti di bank pada umumnya, bedanya adalah yang ditabung ini adalah sampah. Jadi dari rumah tangga sudah dipilah sesuai jenisnya lalu dibawa ke bank sampah untuk ditabung. Bank sampah juga melakukan pengelolaan sampah dengan memberdayakan masyarakat. Masyarakat diajarkan mendaur ulang sampah, membuat kompos sampai sampah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

7. Pengelolaan Sampah Perspektif Islam

Islam sebagai agama rahmatan li al-âlamîn telah memberikan isyarat dan pesan-pesan yang berhubungan dengan pembangunan dan lingkungan hidup serta kehidupan terutama melalui ayat-ayat kauniah dalam al-qur'an, yang menurut Thanthawi Jauhari sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab: “tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal tentang lingkungan hidup dan kehidupan”. Diantara perintah Allah adalah perintah menjaga kebersihan.

Islam sebagai agama yang diridhoi Allah SWT. Sangat mengajarkan masalah kebersihan, baik kebersihan jiwa, badan, maupun lingkungan. Sebagai bukti didalam Al-Qur'an Allah SWT. menyebutkan tentang (طهارة) lebih dari 33 kali, baik yang menyangkut kebersihan jasmani

dan rohani, kebersihan tempat, kebersihan pakaian, makanan, badan, kebersihan lingkungan, kebersihan harta dan sebagainya. Ungkapan “bersih pangkal sehat” mengendung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik orang perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan kesehatan adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

الطَّهْرُ شَرْطُ الْإِيمَانِ (واه مسلم)

“Kebersihan itu adalah separuh dari iman” (HR. Muslim).

Janganlah membuang sampah di jalan, Rasulullah SAW bahkan menganjurkan untuk mengambil sampah yang kita temui di jalan baik itu berupa duri, pecahan kaca, botol, bungkus rokok, dan sebagainya. Artinya umat Islam dilarang membuang sampah tidak pada tempatnya. Seorang muslim yang taat membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yang ditemukan di jalan, merupakan sebuah amal ibadah. Sebaliknya seorang muslim yang membuang sampah di jalan atau tidak pada tempatnya misalnya disungai, selokan, trotoar jalan dan sebagainya, sangat bertentangan dengan hadist diatas dan tentunya hal ini merupakan perbuatan dosa yang harus dihindari oleh setiap umat Islam. Oleh karena itu, hendaknya budaya bersih dapat dijadikan prilaku umat.

Seperti Firman Allah SWT:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ

Artinya: Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah:108)

Ayat diatas menerangkan pula bahwa menjaga kebersihan adalah suatu kewajiban setiap muslim, karena dengan menjaga kebersihan maka ia mendekatkan diri dengan Allah SWT, yang menyukai orang-orang yang bersih seperti firmanya. Budaya bersih ini diharuskan ditanamkan baik oleh orang tua, guru, maupun oleh pemimpin formal dan pemimpin tradisional (tokoh agama dan tokoh masyarakat) dalam setiap kesempatan. Jadi pengolahan sampah menurut pandangan islam sendiri, bagaimana sampah tersebut tidak dibuang sembarangan tempat yang berakibat menjadikan lingkungan menjadi kotor ataupun pencemaran disekitar kita sehingga merusak keindahan yang ada pada lingkungan, sesungguhnya Islam mengajarkan tentang kebersihan karena kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Sehingga bagi umat Islam menjaga kebersihan itu menjadi sesuatu yang wajib karena Allah menyukai orang yang bersih.

Munas Alim Ulama menetapkan, haram hukumnya membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik, apabila nyata-nyata (*tahaqquq*) atau diduga (*dzan*) membahayakan lingkungan. Membuang sampah sembarangan hukumnya makruh apabila kecil kemungkinannya (*tawahhum*) membahayakan lingkungan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga pernah mengeluarkan putusan fatwa tentang haramnya membuang sampah. Hal itu tertuang dalam Fatwa MUI No 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan. Salah satu fatwanya berbunyi:

“Membuang sampah sembarangan dan/atau membuang barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan diri maupun orang lain hukumnya haram”

Islam menjadi rahmatan lil’alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang mendorong umat agar tidak membuat kerusakan atau mempercepat laju kerusakan yang dilakukan di planet bumi dan alam semesta. Seperti firman Allah SWT:

قُلْ
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al A’raf: 56)

Dalam ayat tersebut menjelaskan akan larangan berbuat kerusakan dimuka bumi, karena penciptaan bumi beserta isinya adalah sebuah karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia. Kandungan ayat tersebut menandakan secara gamblang larangan Allah SWT terhadap perusakan dalam bentuk kecil dan sedikit apalagi kerusakan besar dan berat.

8. Pemanfaatan Sampah Organik dan An-Organik

Pemanfaatan Sampah Organik Jenis sampah organik skala rumah tangga terdiri dari sampah- sampah basah yang dihasilkan dapur berupa sisa makanan dan sisa sayuran, juga sampah dedaunan dari pohon-pohon disekitar rumah. Untuk sampah dari dapur bisa digunakan kembali sebagai kompos sedangkan sampah dedaunan bisa digunakan sebagai briket, yaitu bahan bakar alternatif pengganti minyak tanah.

- a. Pengomposan (*Composting*), yaitu proses pembusukan secara alami dari materi organik, misalnya daun, limbah pertanian (sisa panen), sisa makanan dan lain-lain. Pembusukan itu menghasilkan materi yang kaya unsur hara, antara lain nitrogen, fosfor dan kalium yang disebut kompos atau humus yang baik untuk pupuk tanaman. Sampah basah (organik) bekas makanan-atau minuman sehari-hari dipisahkan dari sampah kering (anorganik) seperti kaleng, plastik, kertas. Sampah basah itu kemudian ditumpuk dalam sebuah lubang kecil misalnya di pekarangan rumah. Dalam jangka waktu tertentu bagian paling bawah dalam tumpukan tersebut bisa diangkat kemudian ditebarkan ke tanaman sebagai pupuk kompos.
- b. Pembuatan Briket, briket sebagai bahan bakar alternatif pengganti minyak, bisa menjadi salah satu upaya kita sebagai masyarakat dalam menanggulangi dan mengurangi timbunan sampah, khususnya dalam sektor rumah tangga. Selain itu, pembuatan

briket sebagai bahan bakar pengganti minyak juga dapat menjadi alternatif masalah krisis energi pada saat ini. Minyak tanah yang sudah mulai langka, harga gas elpiji yang melambung tinggi juga menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk segera menciptakan bahan bakar alternatif yang mudah didapat, ekonomis dan juga memiliki manfaat yang sama seperti bahan bakar minyak dan gas. Membuat briket sampah tidaklah terlalu sulit. Proses pertama adalah proses membuat arang. Bahan baku yang berupa sampah dibuat arang dengan cara dibakar. Kemudian arang hasil pembakaran tersebut ditumbuk dan dicampur dengan perekat, baik perekat alami (daun talas) ataupun perekat buatan (lem aci), lalu dicetak sesuai kehenda, dijemur 2-3 hari sampai kering dan siap digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Pemanfaatan Sampah Anorganik Sampah anorganik tidak dapat terdegradasi secara alami. Dengan kreativitas, sampah ini bisa didaur ulang untuk beragam kebutuhan. Ada beberapa sampah yang bisa dimanfaatkan:

- a. Sampah kertas Sampah kertas bisa dikumpulkan menjadi satu bagian yang dipisahkan dari sampah lainnya. Selanjutnya bisa dibuang ke tempat sampah atau dijual ke tukang loak, minimal kita sudah memudahkan langkah para pengelola sampah untuk melakukan pengolahan tingkat lanjut. Kumpulan sampah kertas bisa dibuat berbagai macam jenis kerajinan tangan, seperti topeng, patung, dan kertas daur ulang. Nilai jual sampah kertas daur ulang jauh lebih tinggi dari sekadar sampah kertas biasa. Kertas daur ulang bisa dijual ke pengrajin sebagai bahan pembuat kerajinan tangan.
- b. Sampah kaleng Banyak sekali kemasan kaleng yang digunakan untuk barang-barang keperluan sehari-hari. Sementara sumber daya tambang tidak dapat diperbaharui, jika bisa pun butuh waktu ratusan bahkan ribuan tahun untuk membentuknya. Suatu saat bahan tambang tersebut akan habis dieksplorasi. Oleh karena itu, akan bijak jika kita ikut andil dalam gerakan menyukseskan daur ulang. Kaleng baja 100% dapat didaur ulang karena siklus hidupnya tidak akan pernah berakhir. Perlakuan kaleng bekas tergantung

jenis kegunaan wadahnya. Kaleng cat harus dibersihkan dari sisa-sisa catnya dengan kertas koran dan biarkan kering, kemudian bisa dimanfaatkan kembali sebagai pot bunga dan sebagainya. Kaleng yang mengandung aerosol, seperti parfum dan cat semprot harus ditangani hati-hati, jangan ditusuk atau digepengkan. Untuk kaleng drum bisa dimanfaatkan sebagai tempat sampah atau pot.

- c. Sampah botol Botol beling memiliki nilai tinggi, apalagi masih utuh. Jika sudah tidak utuh akan didaur ulang lagi bersama dengan berbagai jenis kaca lainnya untuk dicetak menjadi botol. Harga sampah botol bekas minuman lebih rendah karena bentuknya khusus sehingga pembelinya terbatas perusahaan minuman itu. Botol kecap lebih mahal karena banyak produk yang bisa dikemas dengan botol itu.
- d. Sampah plastik Saat ini sudah banyak kerajinan yang dibuat dengan bahan dasar sampah plastik seperti tas, dompet, cover meja, tempat tisu dan lain-lain.
- e. Sampah kain Sampah kain bisa digunakan untuk cuci motor atau sebagai bahan baku kerajinan. Pakaian yang sudah tidak terpakai, tapi masih layak pakai bisa disumbangkan kepada yang membutuhkan, atau dijual dengan harga miring. Sisa kain atau kain perca juga dimanfaatkan untuk banyak aplikasi bisa selimut, tutup dispenser, magic jar, dan lainnya.

B. Hipertensi

1. Pengertian Hipertensi

Hipertensi disebut juga dengan tekanan darah tinggi merupakan suatu penyakit yang dicirikan peningkatan tekanan darah di atas nilai normal. Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah sistolik > 140 mmHg/ atau diastolik > 90 mmHg (WHO, 2013). Hipertensi dicirikan dengan peningkatan tekanan darah diastolik dan sistolik yang intermiten atau menetap. Pengukuran tekanan darah serial 150/95 mmHg, orang yang berusia diatas 50 tahun dipastikan terkena hipertensi. Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia (Soejono, 2003).

Hipertensi lanjut usia dibedakan menjadi dua hipertensi dengan peningkatan sistolik dan diastolik. Tekanan sistolik dijumpai pada pertengahan usia diatas 65 tahun. Tekanan diastolik meningkat usia sebelum 60 tahun dan menurun sesudah usia 60 tahun tekanan sistolik meningkat dengan bertambahnya usia (Lumbantobing, S.M, 2008). Hipertensi menjadi masalah pada usia lanjut, karena sering ditemukan menjadi faktor utama payah jantung dan penyakit koroner. Lebih dari separuh kematian diatas usia 60 tahun disebabkan oleh penyakit jantung dan serebrovaskuler. Hipertensi pada usia lanjut dibedakan atas:

- a. Hipertensi pada tekanan sistolik sama atau lebih besar dari 140 mmHg dan atau tekanan diastolik sama atau lebih dari 90 mmHg.
- b. Hipertensi sistolik terisolasi tekanan sistolik lebih besar dari 160 mmHg dan tekanan diastolik lebih rendah dari 90 mmHg (Lumbantobing, S.M, 2008).

Berdasarkan uraian di atas hipertensi dipengaruhi oleh faktor usia. Sejalan dengan hasil penelitian Kurnianingtyas (2016), bahwa kejadian hipertensi pada usia lanjut lebih tinggi daripada usia remaja.

Klasifikasi hipertensi menurut *The Joint National Committee on the Detection and Treatment of Hipertension* (Ward, 2014).

1. Diastolik
 - a. < 85 mmHg: Tekanan darah normal
 - b. 85 – 89: Tekanan darah normal tinggi
 - c. 90 -104: Hipertensi ringan
 - d. 105 – 114: Hipertensi sedang
 - e. >115: Hipertensi berat
6. Sistolik (dengan tekanan diastolik 90 mmHg)
 - a. < 140 mmHg: Tekanan darah normal
 - b. 140 – 159: Hipertensi sistolik perbatasan terisolasi
 - c. 160: Hipertensi sistolik terisolasi

Menurut World Health Organization (WHO, 2009):

1. Tekanan darah normal yaitu bila sistolik kurang atau sama dengan 140 mmHg dan diastolik kurang atau sama dengan 90 mmHg
2. Tekanan darah perbatasan (border line) yaitu bila sistolik 141-149 mmHg dan diastolik 91-94 mmHg
3. Tekanan darah tinggi (hipertensi) yaitu bila sistolik lebih besar atau sama dengan 160 mmHg dan diastolik lebih besar atau sama dengan 95mmHg.

Tekanan darah adalah tekanan aliran darah yang mengalir di dalam pembuluh darah arteri. Tekanan inilah yang diukur dengan menggunakan alat tensimeter. Berdasarkan pedoman terbaru, nilai normal tekanan darah bergantung pada usia dan kondisi penyakit. Pasien usia di atas 60 tahun, nilai normal tekanan darah di bawah 150/90 mmHg, sementara bagi pasien berusia di bawah 60 tahun atau di atas 60 tahun dengan penyakit diabetes mellitus atau gagal ginjal normal dari tekanan darah yaitu di bawah 140/90 mmHg. Seseorang dikatakan menderita hipertensi apabila telah dilakukan pemeriksaan tekanan darah sebanyak 2 kali pemeriksaan dan sebelumnya pasien telah duduk tenang selama minimal 5 menit.

Klasifikasi tekanan darah berdasarkan kriteria *The Seventh Report of Joint National Committee* (JNC 7) hipertensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Klasifikasi Hipertensi Berdasarkan Tekanan Darah

Klasifikasi tekanan darah	Tekanan darah (mmHg)	
	Sistolik	Diastolik
Normal	≤ 120	Dan ≤ 80
Pre hipertensi	120 – 139	Atau 80 – 89
Hipertensi I	140-159	Atau 90 – 99
Hipertensi II	≥ 160	Atau ≥ 100

(Sumber: U.S Department of Health and Human Service, 2004)

Hipertensi tidak menimbulkan gejala yang dapat dirasakan, seseorang yang menderita penyakit jantung, stroke atau ginjal tidak mengetahui menderita hipertensi sebelum dilakukan pemeriksaan, inilah yang menyebabkan hipertensi disebut sebagai the silent killer. Beberapa teori menjelaskan bahwa faktor risiko hipertensi dibedakan atas 2 yaitu: 1) faktor yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan. 2) Faktor terjadinya hipertensi yang bias dikendalikan (Sutono, 2008).

- a. Gaya hidup modern Kerja keras penuh tekanan yang mendominasi gaya hidup masa kini menyebabkan stres berkepanjangan. Kondisi ini memicu berbagai penyakit seperti sakit kepala, sulit tidur, gastritis, jantung dan hipertensi. Gaya hidup modern cenderung membuat berkurangnya aktivitas fisik (olah raga).

Konsumsi alkohol tinggi, minum kopi, merokok. Semua perilaku tersebut merupakan memicu naiknya tekanan darah. Kurangnya aktivitas fisik menaikkan risiko tekanan darah tinggi karena bertambahnya risiko untuk menjadi gemuk. Orang-orang yang tidak aktif cenderung mempunyai detak jantung lebih cepat dan otot jantung mereka harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi, semakin keras dan sering jantung harus memompa semakin besar pula tekanan yang mendesak arteri (Hamer M, 2010).

- b. Pola makan tidak sehat Tubuh membutuhkan natrium untuk menjaga keseimbangan cairan dan mengatur tekanan darah. Tetapi bila asupannya berlebihan, tekanan darah akan meningkat akibat adanya retensi cairan dan bertambahnya volume darah. Kelebihan natrium diakibatkan dari kebiasaan menyantap makanan instan yang telah menggantikan bahan makanan yang segar. Gaya hidup serba cepat menuntut segala sesuatunya serba instan, termasuk konsumsi makanan. Padahal makanan instan cenderung menggunakan zat pengawet seperti natrium benzoate dan penyedap rasa seperti monosodium glutamate (MSG). Jenis makanan yang mengandung zat tersebut apabila dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan peningkatan tekanan darah karena adanya natrium yang berlebihan di dalam tubuh.

- c. Obesitas saat asupan natrium berlebih, tubuh sebenarnya dapat membuangnya melalui air seni. Tetapi proses ini bisa terhambat, karena kurang minum air putih, berat badan berlebihan, kurang gerak atau ada keturunan hipertensi maupun diabetes mellitus. Berat badan yang berlebih akan membuat aktifitas fisik menjadi berkurang. Akibatnya jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah.

Obesitas dapat dilihat dengan menghitung Indeks Masa Tubuh (IMT). Indeks masa tubuh (IMT) berkorelasi langsung dengan tekanan darah, terutama tekanan darah sistolik. Risiko relatif untuk menderita hipertensi pada orang obes 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan seorang yang berat badannya normal. Pada penderita hipertensi ditemukan sekitar 20-30% memiliki berat badan lebih (Hamer M.2010).

- d. Stres, hubungan antara stres dengan hipertensi diduga melalui aktivitas saraf simpatis peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten (tidak menentu). Stress yang berkepanjangan dapat mengakibatkan tekanan darah menetap tinggi. Walaupun hal ini belum terbukti akan tetapi angka kejadian di masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Hal ini dapat dihubungkan dengan pengaruh stress yang dialami kelompok masyarakat yang tinggal di kota (Rohaendi, 2003). Menurut Anggraini (2009) mengatakan stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis. Adapun stres ini dapat berhubungan dengan pekerjaan, kelas sosial, ekonomi, dan karakteristik personal.

Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi yang tidak bisa dikendalikan, seperti:

- a. Ras: Suku yang berkulit hitam lebih cenderung terkena hipertensi
- b. Genetik: hipertensi merupakan penyakit keturunan, apabila salah satu orang tuanya hipertensi maka keturunannya memiliki resiko 25% terkena hipertensi, tetapi bila kedua orang tuanya menderita hipertensi maka 60 % keturunannya menderita hipertensi.

- c. Usia: Hipertensi bisa terjadi pada semua usia, tetapi semakin bertambah usia seseorang maka resiko terkena hipertensi semakin meningkat. Penyebab hipertensi pada orang dengan lanjut usia adalah terjadinya perubahan-perubahan pada , elastisitas dinding aorta menurun, katub jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun kemampuan jantung memompa darah menurun menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya, kehilangan elastisitas pembuluh darah. Hal ini terjadi karena kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (Smeltzer, 2009).
- d. Jenis kelamin: Laki-laki cenderung lebih sering terkena penyakit hipertensi.

Hipertensi merupakan faktor resiko utama untuk terjadinya penyakit jantung, gagal jantung kongestif, stroke gangguan penglihatan dan penyakit ginjal. Hipertensi yang tidak diobati akan mempengaruhi semua sistem organ dan akhirnya memperpendek harapan hidup sebesar 10-20 tahun. Mortalitas pada pasien hipertensi lebih cepat apabila penyakitnya tidak terkontrol dan telah menimbulkan komplikasi ke beberapa organ vital. Penyebab kematian yang paling sering terjadi adalah penyakit jantung dengan atau tanpa disertai stroke dan gagal ginjal (Nuraini, 2015). Komplikasi yang sering terjadi pada hipertensi ringan dan sedang mengenai mata, ginjal, jantung dan otak. Hipertensi dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu kerusakan organ otak, kardiovaskular, ginjal dan retinopati. Beberapa penyebab kerusakan organ tersebut dapat melalui akibat langsung dari kenaikan tekanan darah pada organ, atau efek tidak langsung antara lain adanya antibodi terhadap reseptor angiotensin II, stress oksidatif (Depkes RI, 2013).

Stroke merupakan kerusakan target organ pada otak yang diakibatkan oleh hipertensi. Stroke timbul karena perdarahan, tekanan intra kranial yang meninggi, atau akibat embolus yang terlepas dari pembuluh non otak yang terpajan tekanan tinggi (Nuraini, 2015). Infark miokard dapat terjadi apabila arteri koroner mengalami arterosklerosis atau apabila terbentuk trombus yang menghambat aliran darah

yang melalui pembuluh darah tersebut, sehingga miokardium tidak mendapatkan suplai oksigen yang cukup. (Depkes RI, 2013). Penyakit ginjal kronik dapat terjadi karena kerusakan progresif akibat tekanan tinggi pada kapiler- kapiler ginjal dan glomerulus akan mengakibatkan darah mengalir ke unit-unit fungsional ginjal, sehingga nefron akan terganggu dan berlanjut menjadi hipoksia dan kematian ginjal. Kerusakan membran glomerulus juga akan menyebabkan protein keluar melalui urin sehingga sering dijumpai edema sebagai akibat dari tekanan osmotik koloid plasma yang berkurang (Nuraini, 2015).

Tekanan darah yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah pada retina. Semakin tinggi tekanan darah dan semakin lama hipertensi tersebut berlangsung, maka semakin berat pula kerusakan yang dapat ditimbulkan. Kelainan lain yang terjadi pada retina yang terjadi akibat tekanan darah yang tinggi adalah iskemik optik neuropati atau kerusakan pada saraf mata akibat aliran darah yang buruk, oklusi arteri dan vena retina akibat penyumbatan aliran darah pada arteri dan vena retina. Penderita retinopati hipertensif pada awalnya tidak menunjukkan gejala, yang pada akhirnya dapat menjadi kebutaan pada stadium akhir (Depkes RI, 201 (Kemenkes.RI, 2014)).

Kerusakan lain yang lebih parah pada mata terjadi pada kondisi hipertensi maligna, dimana tekanan darah meningkat secara tiba-tiba. Manifestasi klinis akibat hipertensi maligna juga terjadi secara mendadak, antara lain nyeri kepala, double vision, dim vision, dan sudden vision loss (Nuraini, 2015).

2. Persepsi Masyarakat Tentang Hipertensi

Tabel 3.4 Distribusi Penduduk yang Menderita Hipertensi

No	Status Menderita Hipertensi	n	%
1	Tidak	1	0,9
2	Ragu-ragu	19	17,4
3	Ya	89	81,7
Total		109	100,0

Dari 109 penduduk Dusun Teladan yang di data terdapat 89 penduduk yang terjangkit hipertensi berdasarkan hasil wawancara mawas diri peneliti sebelum melakukan rembuk desa masyarakat yang

terkena hipertensi. Dari hasil wawancara, Menurut warga hipertensi itu faktor pendukung terjangkitnya adalah faktor genetik. Mereka menganggap pola hidup dan makanan tidak mempengaruhi atau bukan merupakan penyebab hipertensi, jadi mereka tidak menjaga makanan yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terjangkit hipertensi juga tidak mengurangi konsumsi garam (iodium). Mereka menganggap bahwa hipertensi bukan merupakan penyakit yang berbahaya dan tidak menyebabkan kematian, maka dari itu mereka tidak menjaga dan tidak terlalu mengkhawatirkan penyakit ini.

a. Pola Hidup

Pola hidup merupakan salah satu faktor pendukung terjangkitnya penyakit hipertensi dan ada beberapa perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi faktor pendukung:

1. Terlalu Banyak Konsusi Iodium (garam)

Garam tidak sepenuhnya jahat. Namun, kemungkinan garam menyebabkan hipertensi bila dikonsumsi secara berlebihan. Mengonsumsi garam dapat meningkatkan jumlah natrium dalam tubuh. Adapun kelebihan natrium akan menyulitkan ginjal untuk membuang sisa cairan dalam tubuh, sehingga terjadi penumpukan cairan. Akhirnya, penumpukan cairan ini menyebabkan tekanan darah menjadi naik.

Terlalu banyak asupan garam juga menyebabkan tekanan ekstra pada dinding pembuluh darah arteri. Tekanan ekstra tersebut membuat arteri menebal dan jadi semakin sempit sehingga tekanan darah pun makin naik. Pada akhirnya, arteri akan pecah atau tersumbat. Kerusakan pada arteri ini juga akan menghambat aliran darah ke beberapa organ, seperti jantung dan otak. Asupan garam tidak hanya berasal dari tambahan garam meja atau garam masak saja. Garam atau natrium yang berisiko menjadi penyebab hipertensi dapat ditemukan dalam bentuk lain, misalnya dalam makanan kemasan atau makanan cepat saji (*fast food*).

2. Sering Stres

Stres bisa menaikkan tensi darah Anda. Saat stres, tubuh melepaskan hormon kortisol dan adrenalin yang dapat

menyebabkan peningkatan denyut jantung. Hormon-hormon ini juga dapat mempersempit pembuluh darah, sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Efek peningkatan tekanan darah akibat stres cenderung terjadi sementara. Para ahli sebenarnya belum yakin bahwa stres dapat menyebabkan hipertensi pada jangka panjang. Namun, mengurangi stres dapat meningkatkan kesehatan Anda secara keseluruhan sehingga tekanan darah Anda pun dapat terjaga.

Pasalnya, stres yang dibiarkan terus menerus dapat memicu perubahan gaya hidup yang tidak sehat. Stres seringkali membuat Anda “ngidam” merokok, minum-minuman keras, atau bahkan makan berlebihan. Nah, pada akhirnya hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab tensi semakin naik dan gejala hipertensi pun muncul. Stres umumnya terjadi karena berbagai hal, seperti soal pekerjaan, keluarga, atau keuangan. Selain itu, stres juga bisa terjadi pada seseorang yang kurang tidur. Oleh karena itu, kurang tidur bisa menyebabkan hipertensi pada seseorang.

3. Malas Gerak

Malas gerak merupakan penyebab tekanan darah tinggi atau hipertensi yang sering dianggap remeh. Detak jantung dari orang yang jarang bergerak biasanya cenderung cepat. Ini menjadi penyebab jantung harus bekerja ekstra keras untuk memompa darah, yang akhirnya berimbas pada peningkatan tekanan darah atau hipertensi.

Jadi, jangan lagi beralasan tidak punya waktu untuk olahraga kalau ingin menghindari hipertensi. Mulailah secara perlahan dengan olahraga ringan, tetapi rutin dan teratur, seperti jalan kaki. Melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur telah lama diketahui efektif untuk menjaga tensi darah tetap stabil. Pada akhirnya, rutin berolahraga membantu menjauhkan Anda dari penyebab tekanan darah tinggi atau hipertensi.

4. Kelebihan Berat Badan dan Atau Obesitas

Obesitas dan kelebihan berat badan erat kaitannya dengan tekanan darah tinggi. Bahkan kedua hal ini dinilai sebagai penyebab hipertensi yang paling sering terjadi. Anda tergolong kelebihan

berat badan bila indeks massa tubuh Anda di atas 23. Sementara Anda tergolong obesitas bila indeks massa tubuh Anda di atas 25. Cek dulu berapa indeks massa tubuh Anda dengan kalkulator IMT di sini. Tingginya angka IMT Anda dapat menjadi indikator penyebab hipertensi.

Semakin berat massa tubuh Anda, semakin banyak darah yang diperlukan untuk mengantar oksigen dan nutrisi ke seluruh jaringan tubuh. Hal ini tentu menjadi penyebab kerja jantung lebih keras dari biasanya, sehingga tekanan darah lama-lama akan naik dan hipertensi pun tidak dapat dihindari.

5. Kebiasaan Merokok

Merokok juga merupakan salah satu penyebab hipertensi atau tekanan darah tinggi yang paling umum. Rokok sudah terbukti dapat membuat tekanan darah langsung meningkat tajam setelah isapan pertama. Khususnya tekanan darah sistolik meningkat jadi sebanyak 4 mmHg.

Hal ini karena kandungan zat-zat berbahaya di dalamnya, seperti nikotin, dapat merusak lapisan dinding pembuluh arteri. Bila ini terjadi, pembuluh arteri akan menyempit dan tekanan darah menjadi naik. Peningkatan tekanan darah akibat rokok juga bisa menjadi penyebab kerusakan jangka panjang pada pembuluh darah penderita hipertensi. Dengan demikian, perokok aktif dengan tensi tinggi berisiko terkena komplikasi hipertensi, seperti stroke, penyakit jantung, dan serangan jantung.

6. Konsumsi Minuman Keras Berlebihan

Penyebab lain dari hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah minuman keras (miras) atau minuman beralkohol. Dilansir dari Mayo Clinic, minum miras berlebihan dapat menaikkan tekanan darah ke tingkat yang tidak sehat. Mengonsumsi lebih dari tiga gelas minuman beralkohol sekali waktu dapat menaikkan tekanan darah sementara, tetapi mengonsumsinya berulang kali dapat menyebabkan hipertensi jangka panjang.

American Heart Association (AHA) menyebut, alkohol dapat meningkatkan kadar lemak dalam darah yang mana bisa

menyebabkan penumpukan lemak di dinding pembuluh darah arteri.

3. Pencegahan Hipertensi

Penyakit hipertensi dapat ditangani dengan cara terapi non farmakologis dan terapi farmakologis. Secara rinci tentang penanganan hipertensi sebagai berikut:

1. Terapi non farmakologis.

Terapi non farmakologi merupakan penanganan awal sebelum penambahan obat-obatan hipertensi, disamping perlu diperhatikan oleh seorang yang sedang dalam terapi obat. Sedangkan pasien hipertensi yang terkontrol, pendekatan non farmakologi ini dapat membantu pengurangan dosis obat pada sebagian penderita. Oleh karena itu, modifikasi gaya hidup merupakan hal yang penting diperhatikan, karena berperan dalam keberhasilan penanganan hipertensi (Nurkhalida, 2003).

2. Terapi farmakologis.

Terapi farmakologis ini menggunakan obat-obatan anti hipertensi. Penatalaksanaan dengan obat hipertensi bagi sebagian besar pasien dengan dosis rendah, kemudian ditingkatkan secara titrasi sesuai umur dan kebutuhan. Terapi farmakologis hipertensi menurut Marya dalam Pangestu (2016) dibagi menjadi:

- a. Diuretik Peranan sentral retensi garam dan air dalam proses terjadinya hipertensi essensial, penggunaan diuretic dalam pengobatan hipertensi dapat masuk akal. Akan tetapi, akhirakhir ini rasio manfaat terhadap resikonya masih belum jelas. Efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan diuretik seperti: hipokalemia, hiperurisemia, dan intoleransi karbohidrat dapat meniadakan efek manfaat obat tersebut dalam menurunkan tekanan darah tinggi.
- b. Vasodilator Peningkatan resistensi perifer merupakan kelainan utama hipertensi essensial, maka pemberian obat vasodilator dapat menjawab kelainan ini. Obat-obat vasodilator akan menyebabkan vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah yang akan menurunkan tekanan darah.

C. Penyakit Kulit (Gatal-gatal)

1. Perilaku Kesehatan

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (Maryunani, 2013). Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Becker (1979) dalam Notoatmodjo (2007) mengajukan klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (*health related behavior*) sebagai berikut:

- Perilaku kesehatan (*health behavior*)

Perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan (*personal hygiene*), memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya. Contohnya seperti mengikuti vaksinasi Covid-19 agar terhindar dari virus corona.



Gambar 3.7 Mengikuti Program Vaksinasi Covid-19

- Perilaku sakit (*the sick role behavior*)

Perilaku sakit yakni segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu yang merasa sakit, untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakit, termasuk kemampuan atau pengetahuan individu untuk mengidentifikasi penyakit, penyebab penyakit, serta usaha- usaha mencegah penyakit tersebut.

- Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Perilaku peran sakit yakni segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. Perilaku ini disamping berpengaruh terhadap kesehatan/kesakitannya sendiri, juga berpengaruh terhadap orang lain.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Maryunani (2013) menyebutkan bahwa macam-macam usaha kesehatan pribadi yang menunjang hidup bersih dan sehat diantaranya yaitu:

1. Memelihara kebersihan

Upaya dalam menjaga kesehatan tubuh dapat dilakukan dengan memelihara kebersihan badan atau kulit, rambut, kuku, perawatan kaki dan sepatu, kebersihan pakaian serta kebersihan rumah dan lingkungannya. Memelihara kebersihan diri dapat dilakukan dengan menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makanan yang sehat

Makanan yang sehat adalah makanan yang bersih, bebas dari bibit penyakit, cukup kualitas dan kuantitasnya.

3. Cara hidup teratur

Yaitu dengan melakukan aktivitas seperti makan, belajar dan bekerja tepat pada jam tertentu serta tidur dan beristirahat secara teratur.

4. Meningkatkan daya tahan tubuh

Daya tahan tubuh dapat ditingkatkan dengan mengonsumsi berbagai makanan atau minuman alami yang dapat menangkis serangan kuman dan penyakit, melakukan vaksinasi dan olahraga secara teratur.

5. Menghindari terjadinya penyakit

Perilaku dalam menghindari terjadinya penyakit dapat dilakukan dengan menghindari kontak dengan sumber penyakit dan pergaulan yang tidak baik, selalu berpikir dan berbuat baik serta membiasakan diri untuk mematuhi aturan-aturan kesehatan.

6. Meningkatkan taraf kecerdasan dan rohaniah

Taraf kecerdasan dan rohaniah dapat ditingkatkan melalui kepatuhan pada ajaran agama dan cukup santapan rohani.

7. Menyediakan fasilitas yang menjamin hidup sehat

Fasilitas yang dapat menjamin hidup sehat diantaranya tersedianya sumber air yang baik, jamban sehat serta tempat buang sampah dan air limbah yang baik.

8. Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara periodik dan segera memeriksakan diri apabila merasa sakit.

PHBS merupakan kependekan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sedangkan pengertian PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat.

PHBS adalah sebuah rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari – hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Terdapat langkah – langkah berupa edukasi melalui pendekatan pemuka atau pimpinan masyarakat, pembinaan suasana dan juga pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemampuan mengenal dan tahu masalah kesehatan yang ada di sekitar; terutama pada tingkatan rumah tangga sebagai awal untuk memperbaiki pola dan gaya hidup agar lebih sehat.

Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan.

- Manfaat PHBS

Manfaat PHBS secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan menerapkan PHBS masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup.

- Manfaat PHBS di Sekolah

PHBS di sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat. Manfaat PHBS di Sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan proses belajar mengajar dan para siswa, guru hingga masyarakat lingkungan sekolah menjadi sehat.

- Manfaat PHBS di Rumah Tangga

Menerapkan PHBS di rumah tangga tentu akan menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan. Manfaat PHBS di rumah tangga antara lain, setiap anggota keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan dan tidak mudah terkena penyakit, rumah tangga sehat mampu meningkatkan produktivitas anggota rumah tangga dan manfaat PHBS rumah tangga selanjutnya adalah anggota keluarga terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat dan anak dapat tumbuh sehat dan tercukupi gizi.

- Manfaat PHBS di Tempat Kerja

PHBS di Tempat kerja adalah kegiatan untuk memberdayakan para pekerja agar tahu dan mau untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan berperan dalam menciptakan tempat kerja yang sehat. manfaat PHBS di tempat kerja yaitu para pekerja mampu meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit, meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan citra tempat kerja yang positif.

- Manfaat PHBS di Masyarakat

Manfaat PHBS di masyarakat adalah masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat, mencegah penyebaran penyakit, masyarakat memanfaatkan pelayanan fasilitas kesehatan dan mampu mengembangkan kesehatan yang bersumber dari masyarakat.

- Indikator PHBS di Sekolah

PHBS di Sekolah merupakan langkah untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar bisa dan mau

melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam menciptakan sekolah yang sehat.

Contoh PHBS di sekolah

1. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan,
2. Mengonsumsi jajanan sehat,
3. Menggunakan jamban bersih dan sehat
4. Olahraga yang teratur
5. Memberantas jentik nyamuk
6. Tidak merokok di lingkungan sekolah
7. Membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 3.8 Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar

Sekolah yang sehat dengan anggota komunitas tingkat sekolah yang berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dapat mencegah sekolah menjadi titik penularan atau sumber berbagai penyakit. Demikian pula dengan PHBS di tempat kerja dimana keamanan dan kesehatan menjadi sesuatu yang tidak kalah penting.

3. Cara Mandi Yang Bersih Dan Benar

Mandi dengan cara yang salah, bisa membuat kulit menjadi kering. Jadi mulai sekarang, terapkan cara mandi yang benar dan bersih, seperti yang dijelaskan di bawah ini agar kulit tetap sehat.

1. Sesuaikan frekuensi mandi dengan aktivitas

Sebenarnya, tidak ada aturan pasti mengenai frekuensi mandi yang direkomendasikan. Semua itu tergantung dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Jika Anda tidak beraktivitas terlalu banyak dan memiliki tipe kulit kering, mandi dua hingga tiga kali seminggu sebenarnya sudah cukup. Namun, jika Anda termasuk orang yang sering berkeringat karena olahraga, cuaca panas, maupun aktivitas fisik lainnya, mandilah setiap hari. Bagi Anda yang mandi sebanyak dua kali sehari, jangan mandi terlalu lama dan batasi waktu mandi menjadi singkat saja.

2. Jangan terlalu lama, idealnya 5 menit

Semakin lama mandi, tidak menjamin Anda akan semakin bersih. Justru, mandi terlalu lama tidak baik untuk kulit. Sebab, kulit dan rambut yang terlalu lama terkena air akan menjadi kering. Durasi ideal mandi adalah sekitar lima menit atau secukupnya waktu, untuk Anda membasuh dan menyabuni seluruh bagian tubuh. **Baca juga:** Waktu mandi yang baik untuk kesehatan

3. Perhatikan jenis sabun yang digunakan

Jenis sabun juga penting untuk diperhatikan. Bagi Anda yang memiliki kulit kering, pilih sabun yang berbahan ringan dan lembut, serta mengandung pelembap. Apabila memiliki kulit dengan jenis normal, Anda bisa menggunakan sabun biasa yang banyak dijual di pasaran.

4. Jangan terlalu sering keramas

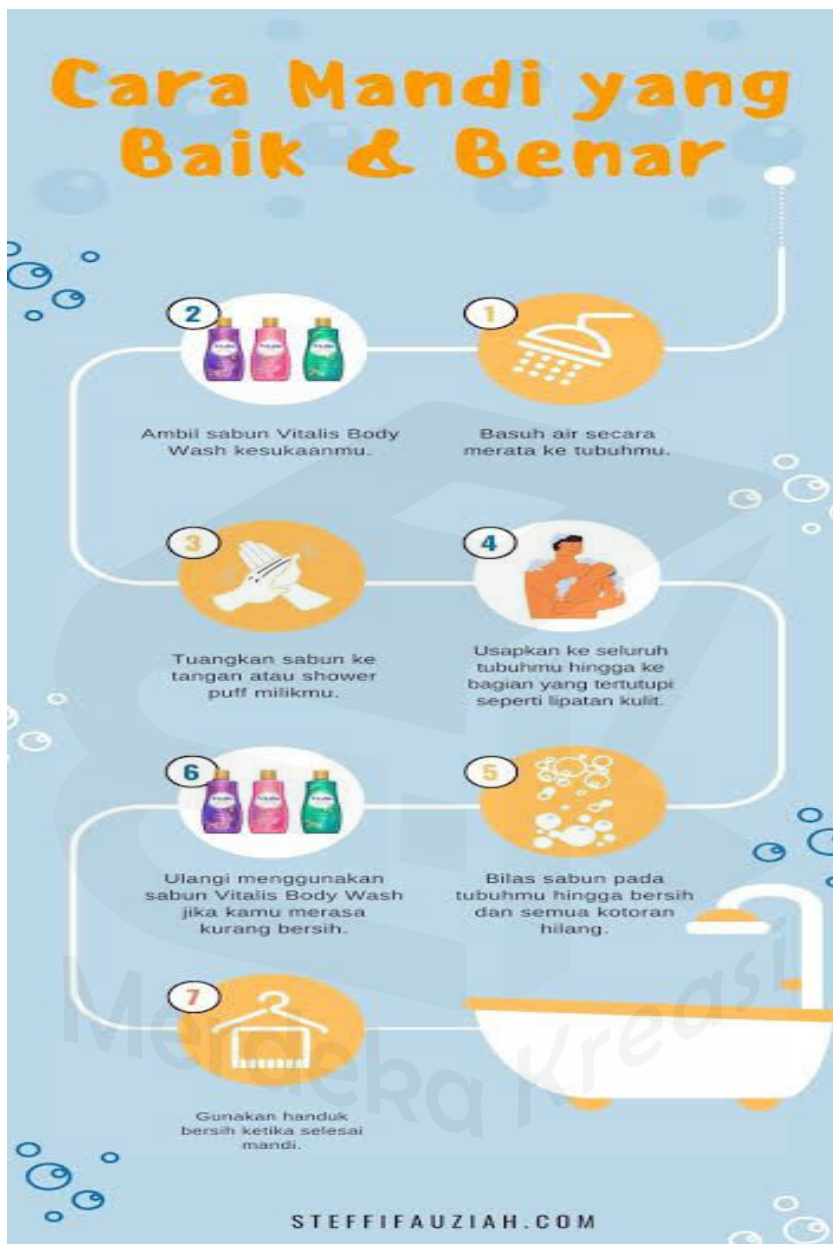
Banyak orang yang keramas setiap kali mandi. Padahal, keramas terlalu sering juga sebenarnya tidak baik. Frekuensi keramas yang ideal juga akan berbeda tiap orangnya, tergantung dari jenis rambut yang dimiliki. Orang dengan rambut berminyak, perlu lebih sering keramas dibandingkan dengan pemilik rambut kering.

5. **Awali dengan bersihkan daerah kepala, baru turun ke bawah**

Ternyata, cara membersihkan badan juga penting saat mandi. Anda dianjurkan untuk membersihkan tubuh bagian atas terlebih dahulu, lalu turun ke bagian bawah secara berurutan. Hal ini akan memungkinkan sabun secara merata membersihkan tubuh. Pastikan untuk membersihkan juga pada area lipatan-lipatan tubuh, seperti ketiak, selangkangan, dan area kulit di bawah payudara. Tata cara mandi yang bersih juga memerhatikan setiap bagian dari tubuh. Bersihkan juga sela-sela jari dan area genital Anda. Namun, untuk area genital, gunakanlah sabun khusus. Sebab, jika menggunakan sabun biasa, akan ada risiko iritasi. Jangan lupa juga menggosok badan secara menyeluruh agar daki hilang. Adapun cara membersihkan daki di badan bisa dengan menggunakan busa mandi yang sudah dibasahi dengan air dan sabun atau menggunakan tangan. Jika ingin keramas, lakukan langkah pertama kali, sebelum membersihkan bagian tubuh lainnya. Apabila kulit Anda berjerawat, pastikan semua sampo dan kondisioner yang digunakan, sudah dibilas hingga benar-benar bersih. Bagi Anda yang ingin mencukur rambut-rambut di kaki, lakukan hal ini sebagai langkah terakhir.

6. **Setelah mandi, gunakan handuk berbahan halus**

Setelah mandi, keringkan tubuh dengan handuk yang berbahan halus. Jangan gosok-gosokkan handuk ke kulit. Cukup tepuk-tepuk ringan hingga air menyerap sendiri ke handuk. Terlalu keras menggosok handuk ke kulit, bisa menyebabkan iritasi dan gatal. Untuk Anda yang terbiasa menggunakan pelembap setelah mandi, gunakanlah pelembap tanpa pewangi buatan. Oleskan pelembap dua hingga tiga menit setelah mandi, saat kulit masih lembap.



Gambar 3.9 Cara Mandi yang Baik dan Benar

4. Personal Hygiene

1. Pengertian *Personal hygiene*

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, dari kata *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. *personal hygiene* atau kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartono, 2003). Menurut Adam (1978), *personal hygiene* adalah suatu pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan perorangan untuk dapat memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit.

2. Tujuan *personal hygiene*

Menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012) tujuan *personal hygiene* diantaranya:

- a. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- b. Memelihara kebersihan diri seseorang
- c. Memperbaiki *personal hygiene* yang kurang
- d. Pencegahan penyakit
- e. Memperbaiki percaya diri seseorang
- f. Menciptakan keindahan

5. Macam-macam *Personal Hygiene*

Entjang (2000) menyebutkan bahwa usaha kesehatan pribadi adalah daya upaya dari seseorang demi seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri. Macam-macam usaha tersebut diantaranya kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku serta kebersihan genitalia.

Macam-macam *personal hygiene* menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012) diantaranya yaitu:

1. Perawatan kulit

Kulit yang bersih dan terpelihara dapat terhindar dari berbagai macam penyakit, gangguan atau kelainan-kelainan yang mungkin terdapat di kulit serta menimbulkan perasaan senang

dan kecantikan. Pemeliharaan kulit dapat dilakukan dengan mandi paling sedikit 2 x sehari dan berpakaian (Adam, 1978).

a. Mandi

Mandi merupakan salah satu cara membersihkan kulit. Mandi berguna untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada kulit, menghilangkan bau keringat, merangsang peredaran darah dan syaraf, melemaskan otot-otot, dan memberi kesegaran kepada tubuh (Maryunani, 2013).

Maryunani (2013) menyebutkan bahwa mandi dengan air saja tanpa sabun, membuat badan seseorang belum cukup bersih, terlebih lagi air yang digunakan untuk mandi adalah air yang kotor. Cara mandi yang baik dan benar yaitu meliputi:

- Seluruh badan disiram dengan air
- Kemudian seluruh badan disabun dan digosok untuk menghilangkan semua kotoran yang menempel di permukaan kulit, terutama bagian yang lembab dan berlemak seperti pada lipatan paha, sela-sela jari kaki, ketiak, lipatan telinga dan muka
- Setelah itu, disiram kembali hingga bekas sabun terbuang bersih
- Sebaiknya memakai sabun pribadi saat mandi
- Mengeringkan seluruh permukaan tubuh dengan handuk yang kering dan bersih serta pencucian handuk disarankan setiap seminggu sekali.

b. Pakaian

Pakaian berguna untuk melindungi kulit dari sengatan matahari atau cuaca dingin dan kotoran yang berasal dari luar seperti debu, lumpur dan sebagainya. Selain itu, pakaian juga berfungsi untuk membantu mengatur suhu tubuh dan mencegah masuknya bibit penyakit (Maryunani, 2013).

Pakaian banyak memberi pengaruh pada kulit seperti menimbulkan gesekan, tekanan dan menimbulkan pengaruh terhadap panas atau hawa. Pakaian ketat dapat merusak kulit dan pembendungan pada pembuluh darah (Adam, 1978).

Tata cara penggunaan dan pemeliharaan pakaian menurut Maryunani (2013) diantaranya yaitu:

- Memakai pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuh. Pakaian yang menunjang kesehatan yaitu pakaian yang cukup longgar dipakai, sehingga pemakai dapat bergerak bebas.
- Memakai pakaian yang dapat menyerap keringat untuk dapat mengurangi terjadinya biang keringat.
- Pakaian yang dikenakan tidak boleh menimbulkan gatal-gatal.
- Mengganti pakaian setelah mandi dan apabila pakaian kotor atau basah karena baik karena keringat ataupun air.
- Membedakan jenis pakaian, antara lain yaitu pakaian rumah, pakaian sekolah atau kerja, pakaian keluar rumah, pakaian tidur, pakaian pesta dan pakaian olahraga.
- Membersihkan pakaian dengan cara dicuci, dan diseterika dengan baik dan rapi.
- Mencuci pakaian dengan air bersih dan sabun cuci (detergen) yang dapat menghilangkan kotoran.
- Tidak menumpuk pakaian basah, apabila pakaian tidak bisa langsung dicuci. Sebaiknya pakaian digantung untuk mencegah tumbuhnya jamur.
- Menjemur pakaian dengan sinar matahari dapat membunuh hama penyakit.

2. Perawatan kaki, tangan dan kuku

a. Perawatan kaki dan tangan

- Perawatan kaki dan tangan yang baik dimulai dengan menjaga kebersihan termasuk didalamnya membasuh dengan air bersih, mencucinya dengan sabun serta mengeringkannya dengan handuk bersih. Mencuci kaki sewaktu akan tidur adalah suatu kebiasaan yang baik (Adam, 1978)
- Menggunakan sandal atau sepatu untuk menghindari kaki dari kotoran atau terkena luka dan mencegah masuknya cacing tambang ke dalam tubuh melalui kaki. Dengan memakai sepatu dalam keadaan kering, serta mencuci sepatu karet

secara teratur agar tidak kotor atau menimbulkan bau tidak sedap (Maryunani, 2013).

b. Perawatan kuku

- Memotong ujung kuku sampai beberapa millimeter dari tempat perlekatan antara kuku dan kulit yang disesuaikan dengan bentuk ujung jari sedikitnya satu minggu sekali.
- Menggunakan pemotong kuku atau gunting yang tajam
- Mengikir tepi kuku setelah dipotong agar menjadi rapi dan tidak tajam.
- Setelah pemotongan selesai dilanjutkan dengan pencucian. Untuk memperoleh hasil yang baik, kuku sebaiknya dicuci dengan air hangat dan disikat
- Kemudian tangan, kaki dan kuku dikeringkan dengan lap atau handuk kering dan bersih

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012) faktor-faktor yang dapat memengaruhi *personal hygiene* yaitu:

a. Praktik sosial

personal hygiene atau kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang. Selama masa anak-anak, kebiasaan keluarga memengaruhi praktik hygiene, misalnya frekuensi mandi dan waktu mandi. Pada remaja, hygiene pribadi dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Sedangkan pada lansia akan terjadi beberapa perubahan dalam praktik hygiene karena perubahan dalam kondisi fisiknya.

b. Pilihan pribadi

Setiap manusia memiliki keinginan dan pilihan tersendiri dalam praktik personal higiennya, termasuk memilih produk yang digunakan dalam praktik higiennya menurut pilihan dan kebutuhan pribadinya.

c. Citra tubuh

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya, citra tubuh sangat memengaruhi dalam praktik hygiene seseorang.

d. Status sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang rendah memungkinkan hygiene perseorangan yang rendah pula.

e. Pengetahuan dan motivasi

Pengetahuan tentang hygiene akan memengaruhi praktik hygiene seseorang dan motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan hygiene tersebut.

f. Variabel budaya

Berbagai budaya dan nilai pribadi memengaruhi praktik hygiene yang berbeda. Di Asia kebersihan dipandang penting bagi kesehatan sehingga mandi bisa dilakukan 2-3 kali dalam sehari, sedangkan di Eropa memungkinkan hanya mandi sekali dalam seminggu.

g. Kondisi Fisik

Seseorang dengan keterbatasan fisik biasanya tidak memiliki energi dan ketangkasan untuk melakukan hygiene.

7. Dampak *Personal hygiene*

1. Dampak Fisik

Dampak fisik *personal hygiene* berupa gangguan integrasi kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

2. Gangguan Psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, aktualisasi diri menurun, dan gangguan dalam interaksi sosial (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

8. Penyakit Berbasis Lingkungan

Penyakit pada dasarnya merupakan hasil atau outcome dari hubungan interaktif antara manusia dengan perilakunya dan kebiasaannya dengan komponen lingkungan di pihak lain. Interaksi perilaku penduduk dengan lingkungannya dapat menimbulkan kejadian penyakit (Achmadi, 2011). Penyakit berbasis lingkungan merupakan proses kejadian atau fenomena penyakit yang erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang sehingga masyarakat tersebut bertempat tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Achmadi, 2011).

Patogenesis penyakit berbasis lingkungan merupakan proses perkembangan sebuah penyakit, yang melibatkan berbagai variabel di luar subyek manusia. Paradigma kesehatan lingkungan menggambarkan hubungan interaksi antara komponen lingkungan yang memiliki potensi bahaya penyakit dengan manusia (Achmadi, 2011).

Berikut jenis-jenis Penyakit Berbasis Lingkungan yang ada di masyarakat (Anies, 2015):

- a. Diare
- b. ISPA
- c. Tuberculosis
- d. DBD
- e. Kecacingan
- f. Keracunan Makanan
- g. Malaria
- h. Penyakit Kulit

9. Penyakit Kulit

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 2000).

1. Faktor penyebab penyakit kulit

Faktor- faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburnya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik dan faktor ekonomi yang kurang memadai (Harahap, 2000).

2. Gejala penyakit kulit

Diagnosis penyakit kulit dan penanganan terapeutik dilakukan dengan terlebih dahulu mengenali perubahan pada kulit yang dapat diamati secara klinis yaitu efloresen. Efloresen kulit dapat berubah pada waktu berlangsungnya penyakit. Untuk mempermudah dalam pembuatan diagnosis, ruam kulit dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu efloresen primer yang terdapat pada kulit normal dan efloresen sekunder yang berkembang pada kulit yang berubah (Maharani, 2015).

a. Efloresen primer

- Bercak (manula): perubahan warna pada kulit, misalnya oleh adanya dilatasi pembuluh darah (eritema), masuknya darah ke dalam jaringan, hiperpigmentasi atau depigmentasi.
- Urtica: bentol-bentol pada kulit yang berwarna merah muda sampai putih dan disebabkan oleh udem.
- Papula: nodulud berbentuk sebesar kepala jarum pentul sampai sebesar kacang hijau terjadi karena penebalan epidermis secara local dan/atau adanya perbanyakan sel dalam korium.
- Tuber (nodus): tuber mirip dengan papula, akan tetapi tuber jauh lebih besar.
- Vesikel: vesikel memiliki ukuran sebesar kepala jarum pentul sampai sebesar biji kapri dan merupakan rongga beruang satu atau banyak yang berisi cairan.
- Bulla: Bulla mirip dengan vesikel hanya ukurannya sedikit lebih besar dan biasanya beruang satu.
- Pustula: Pastula merupakan vesikel yang berisi nanah, biasanya ada pada kulit yang berubah karena peradangan atau ada pada folikel rambut.

- Urtika: Urtika merupakan penonjolan diatas kulit akibat edema setempat dan dapat hilang perlahan-lahan, misalnya pada dermatitis medikamentosa dan gigitas serangga.
 - Tumor: Tumor adalah penonjolan diatas permukaan kulit berdasarkan pertumbuhan sel atau jaringan tubuh.
 - Abses: Abses adalah kumpulan nanah dalam jaringan atau dalam kutis atau subkutis.
- b. Efloresen sekunder
- Ketombe(squama): Ketombe terdiri dari pecahan-pecahan stratum corneum.
 - Crusta: Crusta terbentuk akibat mengeringnya eksudat, nanah, darah atau obat. Biasanya di bawahnya terdapat kulit yang berubah, misalnya erosion atau ulcer.
 - Erosio: Erosio merupakan kerusakan kulit permukaan yang ada dalam epidermis.
 - Ulcus: Ulcus disebabkan oleh hilangnya komponen kulit pada bagian yang lebih dalam, epidermis, korium, dan kelengkapannya juga rusak.
 - Fisura: Fisura merupakan epidermis yang retak, hingga dermis terlihat sehingga menimbulkan nyeri pada kulit.
 - Ekskoriiasi: Ekskoriiasi adalah kerusakan kulit sampai ujung stratum papilaris sehingga kulit tampak merah disertai bintik-bintik perdarahan.
 - Luka parut (Cicatrix): Parut adalah jaringan ikat yang menggantikan epidermis dan dermis yang sudah hilang. Jaringan ikat ini dapat cekung dari kulit sekitarnya, dapat lebih menonjol dan dapat normal.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB IV

HASIL INTERVENSI PENYULUHAN DAN PEMBUATAN TEMPAT SAMPAH PERCONTOHAN

A. Persiapan Intervensi

Perencanaan intervensi dimulai dengan rembuk desa yang diadakan pada Hari Rabu tanggal 29 september 2021 pada pukul 10:00 s/d selesai yang dihadiri oleh Kepala Puskesmas Pantai Cermin dan jajaran Puskesmas, Kepala Dusun Teladan dan kader serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam kegiatan rembuk desa, peneliti memWpresentasikan hasil mawas diri yang telah dilakukan sejak tanggal 17 September sampai dengan 29 september 2021, pada tanggal 17 september peneliti mendapatkan sekitar 22 sampel, kemudian di tanggal 18 september didapatkan sekitar 15 sampel, tanggal 19-20 September didapatkan 20 sampel, dan terakhir pada tanggal 21 september didapatkan 57 sampel. Hasil kegiatan mawas diri melibatkan total 109 responden. Penegumpulan data sempat terkendala karena beberapa warga warga tidak ingin diwawancarai dan kurang mengerti pertanyaan yang disampaikan sehingga menolak untuk diwawancara.

Hasil penelusuran mawas diri yang telah dilakukan di Dusun Teladan, ditemukan 8 masalah pokok kesehatan, yaitu:

- Pertama pembuangan limbah rumah tangga yang dibuang ke selokan dan tidak ada saluran khusus untuk limbah rumah

tangga yang sesuai dengan Permenkes.

- Kedua penyakit gatal-gatal yang terjadi pada anak-anak dan orang dewasa.
- Ketiga masih banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan BPJS Kesehatan, masyarakat berpendapat bahwa mereka menyalahkan uang yang digunakan untuk membayar iuran BPJS tersebut padahal warga tersebut tidak sedang dalam kondisi sakit, beberapa warga dengan keadaan ekonomi yang terbelah rendah mengatakan tidak mampu dalam melakukan pembayaran BPJS kesehatan dan lebih memilih berobat ke bidan terdekat.
- Keempat penggunaan alat kontrasepsi, kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan alat kontrasepsi pada ibu-ibu, sebagian ibu rumah tangga masih menganggap penggunaan KB bisa merusak badan, sebagian juga mengatakan tidak lagi menggunakan KB dan berpendapat bahwa anak adalah rezeki.
- Kelima perilaku merokok, tinggi nya angka merokok yang disebabkan oleh salah nya pergaulan dan kurang kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok untuk kesehatan dan bagaimana efek yang ditimbulkan, akan tetapi masyarakat seperti tak mau tahu dan bersikap acuh.
- Keenam kasus BBLR (Berat Badan Lahir Rendah).
- Ketujuh mengenai sampah sebagai masalah utama di dusun Teladan hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan warga tentang sampah plastik yang seharusnya tidak boleh di bakar, akan tetapi sampah plastik tersebut tetap dibakar oleh warga karena tidak tersedianya PTS.
- Kedelapan adalah Hipertensi, angka hipertensi masih terbelah tinggi dikarenakan pola hidup yang tidak sehat.

Dari kegiatan mawas diri di dapatkan 8 masalah yang terdapat di Desa Pantai Cermin Dusun Teladan. Kemudian dari 8 maslah tersebut didapatkan lagi 3 masalah utama dengan menggunakan cara *scoring*. Pertama dengan score 157 adalah masalah sampah dan posisi ke 2 dengan score 144 adalah gatal-gatal, terakhir posisi ke 3 yaitu PSN (pemberantasan sarang nyamuk).

Menurut pihak Puskesmas yang diwakili Ibu Murniati SKM M.Kes., PSN di Dusun Teladan ditiadakan sebab kebijakan Puskesmas mengatakan bila ditemukan warga yang terinfeksi atau terkena DBD maka akan diberlakukan PSN, akan tetapi di Desa Pantai Cermin Dusun Teladan sendiri belum ditemukan warga yang terinfeksi DBD dalam 6 bulan belakangan. Selain itu, intervensi masalah PSN akan terkendala mahalannya biaya PSN jika diadakan tiap minggu. Melalui diskusi dan kesepakatan seluruh peserta, PSN tidak dimasukkan ke dalam prioritas masalah. Maka ditetapkan masalah Hipertensi menempati urutan ketiga dengan score 133. Hasil *scoring* dan *voting* dalam rembuk desa dapat dilihat pada gambar berikut:

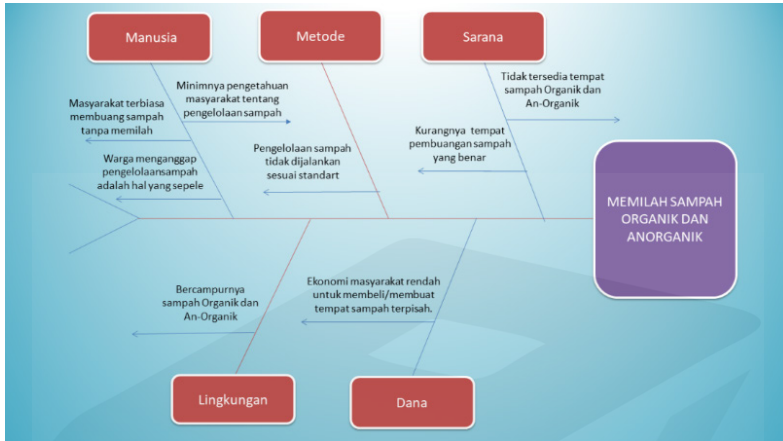
HASIL VOTING		
NO	PRIORITAS MASALAH	SCORE
1	ALAT KONTRASEPSI	108
2	BBLR	97
3	GATAL-GATAL	144
4	HIPERTENSI	133
5	JKN	118
6	MEROKOK	105
7	LIMBAH DAPUR	110
8	MEMILAH SAMPAH	157
9	PSN	141
10	Covid-19	

Gambar 4.1 Bagan Hasil Voting Rembuk Desa Pantai Cermin

Berdasarkan permasalahan di atas, diperoleh 3 (tiga) masalah prioritas yaitu Membuang sampah sembarangan, Gatal-gatal dan yang terakhir adalah hipertensi. Pembahasan lebih lanjut, peserta kemudian menyepakati dan menetapkan rencana intervensi terhadap prioritas masalah yaitu berupa Penyuluhan kesehatan lingkungan, Penyuluhan pencegahan Hipertensi dan pembuatan tong sampah percontohan. Berikut adalah dokumentasi penentuan prioritas masalah kesehatan akar masalah masing-masing penyakit terpilih dan permasalahan sampah yang disusun menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone diagram*).

B. Permasalahan Sampah

Permasalahan sampah ditelusuri akar masalahnya dengan bantuan diagram tulang ikan, sehingga didapatkan bagan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Fishbone Permasalahan Pengelolaan Sampah

Intervensi penyuluhan peneliti lakukan dengan pendekatan ke masyarakat khususnya kalangan ibu rumah tangga dengan mengikuti wirid/pengajian rutin yang diadakan oleh ibu perwiran Dusun Teladan. Pada kegiatan tersebut peneliti menyampaikan dan mensosialisasikan pengolahan sampah yang baik dan benar serta agar memiliki nilai ekonomi. Dalam kesempatan tersebut peneliti menanyakan pemahaman warga tentang sampah dan bagaimana cara masyarakat dalam memilah sampah. Selain itu, dijelaskan pula pemanfaatan sampah organik dan an-organik dengan target sasaran Ibu-ibu, Remaja, dan Anak-anak. Rangkaian kegiatan ini disusul dengan pembuatan tong sampah percontohan pada hari berikutnya. Tempat sampat tersebut diletakkan di titik lokasi strategis dan tempat umum, seperti masjid, yang dianggap perlintasan keramaian masyarakat, khususnya kelompok pelajar SMP dan SMA.



Gambar 4.3 Penyuluhan Kesehatan Lingkungan dan Pengolahan Sampah di Perwiridan Ibu-Ibu Dusun Teladan



Gambar 4.4 Pembuatan Tempat Sampah Percontohan

Tempat sampah didesain sedemikian rupa dengan perbedaan warna yang menandakan peruntukan sampah sesuai jenisnya, yaitu tempat sampah kuning untuk sampah an-organik dan tempat sampah hijau untuk sampah organik.

C. Permasalahan Hipertensi

Permasalahan hipertensi juga ditelusuri akar masalahnya dengan bantuan digram tulang ikan, sehingga didapatkan bagan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Digram FishBone Permasalahan Hipertensi



Gambar 4.3 Penyuluhan Kewaspadaan Hipertensi di Perwiran Ibu-Ibu Dusun Teladan

Intervensi terhadap permasalahan intervensi, peneliti lakukan dengan cara penyuluhan dan sosialisasi tentang edukasi masyarakat khususnya ibu ibu pengajian tentang dampak terlalu Banyak Mengonsumsi Iodium (garam). Dijelaskan bahwa mengonsumsi garam dapat meningkatkan jumlah natrium dalam tubuh. Adapun kelebihan

natrium akan menyulitkan ginjal untuk membuang sisa cairan dalam tubuh, sehingga terjadi penumpukan cairan. Akhirnya, penumpukan cairan ini menyebabkan tekanan darah menjadi naik. Selanjutnya ada sering stres, stres bisa menaikkan tekanan darah. Saat stres, tubuh melepaskan hormon kortisol dan adrenalin yang dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung. Malas Gerak, Kelebihan Berat Badan dan Atau Obesitas, Kebiasaan Merokok, dan yang terakhir ada Konsumsi Minuman Keras Berlebihan. Didalam sosialisasi terdapat juga menjelaskan Pencegahan Hipertensi.

D. Permasalahan Gatal-gatal

Selain dua permasalahan yang disebutkan, dilakukan penelusuran masalah keluhan kulit berupa gatal-gatal dengan bantuan digram tulang ikan, sehingga didapatkan bagan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Diagram Fishbone Permasalahan Gatal-gatal



Gambar 4.8 Peneliti dan Tim Melakukan Penyuluhan Gangguan Kulit pada Anak Pesantren Dusun Teladan

Rangkaian intervensi prioritas masalah yang berkaitan dengan keluhan gatal-gatal pada warga dilakukan diberikan penyuluhan hygiene personal kepada kelompok pelajar pesantren yang berada Di Dusun Teladan. Dalam penyuluhan tersebut terdapat beberapa hal yang disampaikan seperti penyuluhan tentang edukasi seks dan PHBS. Perubahan perilaku ke arah lebih sehat juga dilakukan melalui pendekatan kepada pemuka atau pimpinan masyarakat, pembinaan suasana dan juga pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemampuan mengenal dan tahu masalah kesehatan yang ada di sekitar; terutama pada tingkatan rumah tangga sebagai awal untuk memperbaiki pola dan gaya hidup agar lebih sehat.

E. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Pengelolaan Sampah pada Anak Remaja Pantai Cermin Dusun Teladan

Mayoritas Remaja Di Desa Pantai Cermin Dusun Teladan berada di rentang usia 11-13 Tahun sebanyak 39 orang (70,9%) dari total responden sebanyak 55 responden. Pendidikan dari semua responden adalah SMP 55 orang (100%). Agama yang dianut oleh semua responden adalah agama Islam, dan jenis kelamin dari 55 responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 39 orang (70,9%).

Hasil penelitian kepada anak remaja Desa Pantai Cermin Dusun Teladan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu sejumlah 27 (49,1%) responden, sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 21 (38,2%) responden. Dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 (12,7%) responden. Sikap responden tentang membuang sampah pada tempatnya sebanyak 33 (60%) responden memiliki sikap yang cukup untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, ditemukan sebanyak 22 (40%) responden memiliki sikap yang baik dalam membuang sampah pada tempatnya. Perilaku kurang dalam membuang sampah pada tempatnya sebanyak 2 (3,6%) responden sedangkan perilaku cukup dalam membuang sampah pada tempatnya sebanyak 28 (50,9%) responden. Sementara untuk perilaku baik dalam membuang

sampah pada tempatnya sebanyak 25 (45,5%) responden. Penelitian menemukan sebanyak 36 (65,5%) responden tidak pernah mengikuti sosialisasi mengenai sampah, dan hanya 19 (34,5%) responden sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai sampah. Untuk ketersediaan sarana 2 (3,6%) responden menjawab masih kurang, 35 (63,7%) responden menjawab sudah cukup dan 18 (32,7%) lainnya menjawab sudah baik.

2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Membuang Sampah Sembarangan

Pengetahuan pada Anak Remaja yang Berada di Dusun Teladan dari 34 responden yang berepengetahuan kurang atau cukup, terdapat 23 (67,6%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan dan 11 (32,4%) responden responden tidak berperilaku membuang sampah sembarangan. Sedangkan 21 responden yang berepengetahuan baik 14 (66,7%) responden berperilaku tidak membuang sampah sembarangan dan 7 (35%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan. Dari uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,013 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012)

Jika hasil penelitian uji Chi Square menunjukkan nilai *p value* = > 0,005 artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah sembarangan, sedangkan jika *p value* = < 0,005 maka artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Dari hasil penelitian didapatkan *p value* = 0,013 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekidjo Notoatmojo yang menyatakan bahwa, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Soekidjo Notoatmojo, 2003).

Tingkat pengetahuan yang baik dari responden cenderung mempengaruhi perilaku membuang sampah pada tempatnya. Pengetahuan yang baik disini diartikan sebagai pengetahuan yang terdiri dari pengertian sampah, proses pemilahan sampah, jenis sampah, dampak sampah, sampah dapat sebagai sumber penyakit, dan seberapa penting membuang sampah pada tempatnya.

3. Hubungan Antara Sikap dengan Tindakan Membuang Sampah Sembarangan

Pada variabel sikap dapat diketahui bahwa 33 responden memiliki sikap yang kurang atau cukup, terdapat 24 (72,7%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan dan 9 (27,3%) responden tidak berperilaku membuang sampah sembarangan. Sedangkan dari 22 responden dengan sikap yang baik 16 (72,7%) responden tidak berperilaku membuang sampah sembarangan dan 6 (27,3%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan. Dari uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,001 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Jika berdasarkan hasil penelitian uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value* = >0,005 artinya bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah sembarangan, sedangkan jika *p value* = <0,005 maka artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Dari hasil peneilian didapatkan *p value* = 0,001 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan hasil kuesioner responden, dapat diketahui masih banyak warga yang memiliki sikap negatif. Sikap disini diartikan sebagai sikap yang terdiri dari membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, menyimpan sampah sampai menemukan tempat sampah, memilah sampah dan menasehati orang yang membuang sampah sembarangan.

4. Hubungan Antara Pernah Mengikuti Sosialisasi dengan Prilaku Membuang Sampah Sembarangan

Pada variabel mengikuti sosialisasi, dapat diketahui 36 responden yang tidak pernah mengikuti sosialisasi 24 (66,7%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan dan 12 (33,3%) responden tidak berperilaku membuang sampah sembarangan. Sedangkan 19 responden yang pernah mengikuti sosialisasi 13 (68,4%) responden tidak berperilaku membuang sampah sembarangan dan 6 (31,6%) responden berperilaku membuang sampah sembarangan. Dari uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,013 yang artinya ada hubungan antara mengikuti sosialisasi dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Jika hasil penelitian uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value* = >0,005 artinya bahwa tidak ada hubungan antara pernah atau tidak mengikuti sosialisasi tentang membuang sampah pada tempatnya dengan perilaku membuang sampah sembarangan, sedangkan jika *p value* = <0,005 maka artinya ada hubungan antara pernah atau tidak mengikuti sosialisasi tentang membuang sampah pada tempatnya dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Dari hasil peneilian didapatkan *p value* = 0,013 yang artinya ada hubungan antara pernah atau tidak mengikuti sosialisasi dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Kurangnya sosialisasi pada keluarga juga mempengaruhi masalah dalam pembuangan sampah sebarangan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya secara sebarangan Saptono (2008). Dengan diadakannya sosialisasi diharapkan masyarakat di semua kalangan mengetahui betapa pentingnya melakukan tindakan membuang sampah pada tempatnya.

5. Hubungan Antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat meningkatkan derajat kesehatan. Ketersediaan sarana berpengaruh terhadap perilaku seseorang, pengaruh tersebut dapat

berdampak negatif maupun positif. Ketersediaan tempat sampah secara tidak langsung memberikan pesan pada orang-orang agar membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan menjadi bersih dan bebas dari penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian uji *Chi Square* didapatkan *p value* = 0,001 yang artinya ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Raharjo & Indarjo, 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya.





BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pengelolaan sampah menjadi perhatian utama dalam menjamin kesehatan lingkungan masyarakat Desa Pantai Cermin Dusun Teladan Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Hingga kini, belum ada sistem pengelolaan sampah yang disediakan pemerintah daerah setempat, bahkan ditandai dengan tidak tersedianya sarana pengumpulan sampah sementara (TPS). Keadaan demikian memunculkan budaya perilaku negatif terhadap lingkungan sekitar, misalnya dengan mengandalkan membakar dan menimbun sampah dalam pengelolaan sampah. Perilaku ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan berdampak pada kesehatan masyarakat setempat. Diketahui dari hasil studi bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih sangat minim terkait sampah dan pengelolaannya.

Temuan dalam penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan pemahaman dan ketersediaan benda percontohan dapat memicu rasa tanggung jawab warga untuk tidak buang sembarangan. Faktor penting yang berhubungan dengan perilaku buang sampah warga adalah Pengetahuan ($p\text{ value} = 0,013$), Sikap ($p\text{ value} = 0,001$), Partisipasi sosialisasi ($p\text{ value} = 0,013$) dan ketersediaan sarana ($p\text{ value} = 0,001$).

B. Rekomendasi

Masukan atau tindak lanjut yang kami berikan untuk peningkatan kualitas program pemilahan sampah pada masyarakat Dusun Teladan Desa Pantai Cermin yaitu:

1. Masyarakat

Kepala Dusun Teladan perlu mengadakan forum dengan beberapa perwakilan masyarakat yang membahas mengenai tempat sampah percontohan yang merupakan output dari intervensi kami mengenai masalah kesehatan yang menjadi prioritas di Dusun tersebut. Pada forum tersebut juga bisa melibatkan divisi kesehatan lingkungan yang ada di Puskesmas Desa Pantai Cermin sehingga pihak dari Puskesmas bisa menjelaskan kembali mengenai pemilahan dan pengolahan sampah sesuai dengan tempat sampah percontohan yang telah kami berikan sehingga program yang kami tinggalkan dapat berkelanjutan dan bisa terus diterakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengharapkan hasil dikemudian harinya masalah sampah bukan lagi prioritas masalah yang ada di Dusun Teladan Desa Pantai Cermin.

2. Membuat Bank Sampah

Setelah program pemilahan sampah berhasil dilakukan oleh masyarakat Dusun Teladan Desa Pantai Cermin maka selanjutnya para Stakeholder di dusun ini bisa pula untuk merencanakan pembuatan Bank sampah sebagai tempat akhir pembuangan bagi masyarakat yang telah berhasil memilah sampah berdasarkan jenisnya. Dimana bank sampah ini merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk membuang sampah. Sampah yang telah berhasil masyarakat pilah berdasarkan jenisnya kemudian ditumpukkan di Bank tersebut menjadi satu dan dikelompokkan sesuai jenisnya. Sampah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dijual kepada pengepul sehingga sampah bisa ditukar dengan nilai tukar rupiah tertentu.

3. Pembuatan Pupuk Kompos

Karena pada Bank Sampah masyarakat hanya bisa menyetorkan sampah kering atau anorganik, maka stakeholder juga bisa membuat program pembuatan pupuk kompos di dusun Teladan untuk pengolahan sampah organik yang telah dipilah masyarakat. Pada program ini para Stakeholder juga bisa menentukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk program ini serta orang-orang yang ahli dalam pembuatan pupuk kompos ini. Hasil dari pupuk kompos ini bisa dijual atau bahkan bisa masyarakat gunakan untuk lahan pertanian mereka sendiri. Karena di dusun ini juga lumayan banyak petani, yaitu penanaman padi, TOGA, dan Jambu Madu. Sehingga sampah organik yang telah dikumpulkan masyarakat bisa dikelola dengan baik.

Merdeka Kreasi



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



DAFTAR PUSTAKA

- Abrian, Muhammad (2015) Rancang Bangun Mesin Pencacah Sampah Organik (Perencanaan). Other thesis, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Dipulau Kumo Dan Pulau Kakara Dikabupaten Halmahera Utara, Jurnal Spasi. Joflius Dobiki. 2018. 5. 2 (220-228).
- Diana Rizqi Tiara, (2018) Pengaruh Model Tempat Sampah Pencacah Plastik Terhadap Penurunan Volume Dan Peningkatan Nilai Ekonomi Sampah. skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementraian Kesehatan RI, 2016, PHBS <https://promkes.kemkes.go.id/phbs> (Diakses Pada 05 November Pukul 22:55)
- F. Muhammad. 2018. Studi Pengelolaan Sampah Gedung Di Kawasan Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Berdasarkan Hasil Persepsi Dan Perilaku Mahasiswa. Skripsi. Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Faizah (2008), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat, Universitas Diponegoro, Yogyakarta.
- Gusty, Sri, Mansyur, Miswar Tumpu, dkk. 2017. Sampah Sebagai Sumber energy Alternatif. Tohar Media.

<https://langkatkab.bps.go.id/> (diakses Pada 8 Oktober Pukul 12:00)

Ka. Siswanto. 2010. Perspektif Islam Tentang Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Dan Penerapan Pada Tpa Bantar Gebang Bekasi. Sekripsi. Program Studi Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Karo, Yessi (2009), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan, USU, Medan.

Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Edisi Januari 2018.

Khairul Fata 2017. http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/1-3045-2942/Tanjung-Pura_110411_p2k-um-surabaya.html (diakses Pada 22 September Pukul 14:00)

Melayu Sebagai Kawasan Budaya Nusantara Komunitas Dan Perubahan Budaya Seni, jurnal Titan, Mahdi Bahar. 2017. 1. 2(224-253).

Nina Hertiwi Putri, 2019, Cara Mandi yang Benar <https://www.sehatq.com/artikel/ternyata-begini-cara-mandi-yang-benar-sudah-tahu> (Diakses Pada 05 November Pukul 23:29)

Putri, Eka, Wani, Riska, Lisnawati, Yohana Adelina Pasaribu. 2021. Prilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah. Indramayu: Penerbit Adab.

RRMedia, 2017. Ternyata Tradisi Budaya Melayu Banyak Macamnya. <https://www.ranahriau.com/berita-2903-hhmm-ternyata-tradisi-budaya-melayu-banyak-macam-nya-diantaranya-ini.html> (Diakses Pada 25 September Pukul 20:00)

Surjarwo, Trisanti, Widyaningsih. 2014. *Pengolahan Sampah Organik Dan An-Organik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengolahan Sampah.

Yuniyanto, Era Yudistiral, Atika Lusi Tania. 2019. Pengolahan Sampah Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. Metro: Institusi Agama Islam Negeri Metro-Sai Wawai Publishing.

Zuhrina, Azhari Akmal. 2018. Laporan Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi: Survey Hipertensi Dan Pencegahan Komplikasi Di Wilayah Pesisir Kecamatan Percut Sei Tahun 2018. UIN Sumatera Utara Medan.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BIOGRAFI PENULIS



Rapotan Hasibuan, adalah Dosen PNS di Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan konsentrasi Administrasi Kebijakan Kesehatan. Penulis kelahiran Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Padang Lawas Utara pada 6 Juni 1990 silam ini menamatkan studi S1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (2012), dan mendapat beasiswa Pendidikan

Pascasarjana Dalam Negeri (BPP-DN) Dikti saat studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Diponegoro Semarang (2013-2015) konsentrasi Administrasi Kebijakan Kesehatan dan lulus dengan predikat *Cumlaude*. Selain mengajar, beliau aktif menjadi anggota beberapa organisasi seperti Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia (PERSAKMI), Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan Konsorsium Dosen Pendidik Anti Korupsi Sumut.



Syafaruddin, adalah Guru Besar Mata Kuliah Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Saat ini beliau didapuk sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-SU periode 2020-2024. Beliau menamatkan studi S-1 di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama (1987), lalu S-2 Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang (2000), dan menempuh studi Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri

Jakarta (2008). Selain mengajar, beliau saat ini dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Sumatera Utara dan ketua Yayasan Pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara. Beberapa bukunya yang sudah terbit diantaranya Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Quantum Teaching Press, 2010), Kepemimpinan dan Kewirausahaan, Media Perintis Publishing, 2010, dan Pendidikan Pra Sekolah, Media Perintis Publishing, Medan, 2011), Pengelolaan Pendidikan, Media Perintis Publishing Medan, 2012 dan lainnya.

Merdeka Kreasi







PROBLEMATIKA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN DI BUMI MELAYU

Buku ini memaparkan permasalahan yang terjadi di bumi melayu, khususnya di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Terdapat tiga aspek yang menjadi permasalahan kesehatan di dalam buku ini, yaitu sampah, hipertensi, dan penyakit kulit (gatal-gatal). Pengelolaan sampah menjadi perhatian utama dalam menjamin kesehatan lingkungan masyarakat Desa Pantai Cermin. Dalam buku ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan pemahaman dan ketersediaan benda percontohan dapat memicu rasa tanggung jawab warga untuk tidak buang sembarangan.



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-6198-65-0

